

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGATASI BULLYING  
(Studi Kasus di MTsN Kota Batu)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Oleh:**

**Satria Sodikin**

**230101220016**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2026**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGATASI BULLYING  
(Studi Kasus di MTsN Kota Batu)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen Pembimbing I

**Prof. Marno, M.Ag**

Dosen Pembimbing II

**Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag**

**Oleh:**

**Satria Sodikin**

**230101220016**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2026**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satria Sodikin

NIM : 230101220016

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 27 Oktober 2025

Saya yang menyatakan



Satria Sodikin

NIM. 230101220016

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis Dengan Judul “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi  
Bullying (Studi Kasus di MTsN Kota Batu)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Oleh:

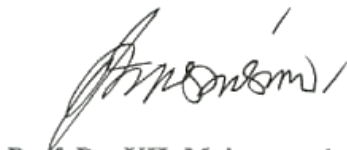
Pembimbing I



**Prof. Dr. Marno, M.Ag.**

NIP. 197208222002121001

Pembimbing II



**Prof. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag.**

NIP. 196910202000031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



**Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.**

NIP. 197203062008012010

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Naskah tesis dengan judul "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI BULLYING (Studi Kasus di MTsN Kota Batu)" yang ditulis oleh Satria Sodikin telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh dewan penguji.

Dewan Penguji,

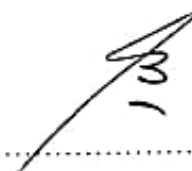
Penguji I

**Dr. H. M. Samsul Hadv, M.Ag.**  
NIP. 196608251994031002



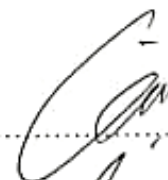
Ketua/Penguji II

**Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag.**  
NIP. 197310172000031001



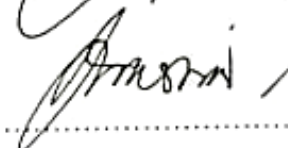
Pembimbing I/Penguji

**Prof. Dr. Marno, M.Ag.**  
NIP. 197208222002121001



Pembimbing II/Sekretaris

**Prof. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.**  
NIP. 196910202000031001



Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana,

**Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.**  
NIP. 196508171998031003

## **MOTO**

*"Langkah kecil yang dilakukan dengan sungguh-sungguh lebih berarti daripada rencana besar yang tidak pernah diwujudkan."*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, sumber segala ilmu dan penuntun setiap langkah kehidupan. Atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis diberikan kesehatan, kesempatan, serta kekuatan untuk menjalani proses panjang hingga terselesaikannya tesis ini. Tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi selama perjalanan ini, namun dengan pertolongan-Nya semua dapat dilalui dengan penuh keyakinan. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa syukur yang tulus atas segala nikmat yang telah diberikan.

Dengan penuh rasa hormat, cinta, dan terima kasih yang mendalam, tesis ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang senantiasa hadir dalam perjalanan hidup penulis:

### **Ibunda tercinta, Berlian**

Yang selalu menjadi tempat pulang dan sumber kekuatan terbesar bagi penulis. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tidak pernah dapat penulis balas dengan apapun. Setiap nasihat dan perhatian ibu menjadi penenang di saat lelah dan penguat di saat penulis hampir menyerah. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan ibu.

### **Ayahanda tercinta, Mahmud**

Yang telah mengajarkan arti kesabaran, kerja keras, dan keteguhan dalam menjalani kehidupan. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, serta kepercayaan yang ayah berikan kepada penulis untuk terus melanjutkan pendidikan hingga tahap ini. Setiap usaha dan pengorbanan ayah menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan amanah pendidikan ini dengan sebaik-baiknya.

### **Kakak tercinta, Fadillah Ahmad Nur**

Yang dengan penuh kesabaran telah membantu penulis dalam mengoreksi serta memberikan berbagai masukan selama proses penyusunan tesis ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, serta bimbingan yang diberikan, sehingga penulis dapat memperbaiki berbagai kekurangan dan menyelesaikan karya ini dengan lebih baik. Bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian tesis ini.

### **Adik tersayang, Mutia Hidayah**

Yang selalu memberikan semangat dengan cara yang sederhana namun berarti. Terima kasih atas doa, perhatian, dan kebersamaan yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan. Kehadiranmu menjadi pengingat bagi penulis untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

**Dosen Pembimbing yang penulis hormati**  
**Prof. Marno, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan**  
**Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II,**

yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan perhatian dari beliau berdua, penyusunan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang senantiasa mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

**Teman-teman seperjuangan kelas MPAl-A**

Terima kasih atas kebersamaan yang telah terjalin selama menempuh masa studi. Berbagai diskusi, pengalaman, dan perjuangan yang kita lalui bersama menjadi kenangan yang tidak akan terlupakan. Kebersamaan tersebut memberikan banyak pelajaran berharga serta semangat untuk terus menyelesaikan pendidikan hingga tahap akhir.

**Para sahabat di Sumbawa**

Yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis, baik dalam keadaan dekat maupun jauh. Terima kasih atas persahabatan yang tulus, perhatian yang tidak pernah berkurang, serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis untuk tetap berjuang menyelesaikan studi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian, karya sederhana ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam perjalanan panjang menuntut ilmu. Semoga apa yang telah penulis lakukan menjadi sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri penulis sendiri maupun bagi orang lain di masa yang akan datang.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang dapat dirasakan saat ini.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai kesulitan dan hambatan. Namun berkat bantuan, bimbingan, dorongan, serta doa dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta menyediakan berbagai fasilitas akademik yang menunjang proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelayanan akademik serta dukungan selama penulis menempuh pendidikan di Program Pascasarjana.

3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan, perhatian, serta pelayanan akademik yang sangat membantu penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga tahap penyusunan tesis.
4. Prof. Marno, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta berbagai masukan yang sangat berarti dalam penyusunan tesis ini. Nasihat dan perhatian beliau menjadi motivasi bagi penulis untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan karya ini.
5. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta koreksi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini dengan lebih baik.
6. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya para dosen di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman yang sangat berharga selama penulis menempuh masa studi. Ilmu yang telah diberikan menjadi bekal yang sangat berarti bagi penulis dalam menjalani kehidupan akademik maupun kehidupan bermasyarakat.
7. Buasim, M.Pd. selaku Kepala MTsN Kota Batu beserta seluruh dewan guru, staf tata usaha, dan para siswa yang telah memberikan izin serta membantu

penulis selama pelaksanaan penelitian. Bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam kelancaran proses pengumpulan data hingga selesainya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ilmiah di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Akhirnya, penulis berharap semoga segala bantuan, bimbingan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Malang, 01 Maret 2026

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan, sebagai berikut:

### A. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	A	ز	Zai	Z	ق	Qaf	Q
ب	Ba	B	س	Sin	S	ك	Kaf	K
ت	Ta	T	ش	Syin	Sy	ل	Lam	L
ث	Sa	ṣ	ص	Ṣad	ṣ	م	Mim	M
ج	Jim	J	ض	Ḍad	ḍ	ن	Nun	N
ح	Ha	ḥ	ط	Ṭa	ṭ	و	Wau	W
خ	Kha	kh	ظ	Ẓa	ẓ	ه	Ha	H
د	Dal	D	ع	‘ain	‘	ء	Hamzah	’
ذ	Zal	Ẓ	غ	Gain	G	ي	Ya	Y
ر	Ra	R	ف	Fa	F			

### B. Vokal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U
◌َ + ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
◌َ + و	Fathah dan wau	Au	a dan u

## DAFTAR ISI

<b>SURTA PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>المخلص</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Orisinilitas Penelitian .....	9
F. Definisi Istilah.....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>15</b>
A. Strategi Guru .....	15
B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	17

C. Bullying.....	20
1. Pengertian Bullying.....	20
2. Penyebab Bullying .....	21
3. Dampak Bullying .....	23
D. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kasus Bullying di Sekolah.....	25
1. Strategi Preventif.....	26
2. Strategi Kuratif.....	28
3. Strategi Edukatif.....	29
E. Kerangka Teori.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....	32
C. Teknik Pengumpulan Data .....	34
D. Teknik Analisis Data .....	37
E. Kerangka Penelitian .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA .....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	40
B. Pendalaman Bentuk-Bentuk bullying di MTsN Kota Batu.....	48
C. Faktor-Faktor Penyebab Bullying di MTsN Kota Batu.....	56
D. Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Bullying .....	63
1. Strategi Preventif.....	63
2. Strategi Kuratif.....	71
3. Strategi Edukatif.....	79

<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>87</b>
A. Analisis Strategi Preventif Guru PAI dalam Perspektif Pendidikan islam .....	87
B. Analisis Strategi Kuratif dalam Perspektif Teori Intevensi Bullyig.....	94
C. Analisis Strategi Edukatif dalam Perspektif Pembinaan Akhlak.....	101
D. Peran Guru PAI sebagai Agen Moral dalam Menanggulangi Bullying.....	109
E. Implikasi Teoritis dan Praktis.....	115
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>135</b>

## ABSTRAK

Sodikin, Satria. 2026. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Di Mtsn Kota Batu), Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. Marno, M.Ag., (2) Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

**Kata kunci:** strategi guru PAI, bullying, preventif, kuratif, edukatif

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus bullying di lingkungan sekolah yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mencegah dan menangani perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta menganalisis strategi guru PAI dalam mengatasi bullying di MTsN Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi meliputi bullying verbal dan fisik. Faktor penyebabnya berasal dari aspek individu, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Strategi guru PAI dalam mengatasi bullying dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu strategi preventif, kuratif, dan edukatif. Strategi preventif dilakukan melalui penanaman nilai-nilai akhlak, pembiasaan perilaku positif, dan deteksi dini. Strategi kuratif dilakukan melalui mediasi, bimbingan, dan pemberian sanksi edukatif. Sementara itu, strategi edukatif dilakukan melalui pembinaan karakter, keteladanan, serta penguatan budaya sekolah yang religius dan harmonis.

## ABSTRACT

Sodikin, Satria. 2026. *Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Addressing Bullying (A Case Study at MTsN Kota Batu)*. Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. Marno, M.Ag., (2) Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag.

Keywords: Islamic Religious Education teacher strategies, bullying, preventive, curative, educative

This study is motivated by the increasing cases of bullying in school environments, which have negative impacts on students' psychological, social, and academic development. This phenomenon highlights the important role of teachers, particularly Islamic Religious Education (PAI) teachers, in formulating effective strategies to prevent and address bullying behavior. This research aims to describe the forms of bullying, identify the contributing factors, and analyze the strategies employed by PAI teachers in overcoming bullying at MTsN Kota Batu.

This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed descriptively to obtain an in-depth understanding of the phenomenon under study.

The findings reveal that the forms of bullying observed include verbal and physical bullying. The contributing factors stem from individual, family, peer, and school environmental aspects. The strategies implemented by PAI teachers to address bullying consist of three main approaches: preventive, curative, and educative strategies. Preventive strategies are carried out through the inculcation of moral values, habituation of positive behavior, and early detection. Curative strategies involve mediation, counseling, and the provision of educational sanctions. Meanwhile, educative strategies are implemented through character building, role modeling, and the strengthening of a religious and harmonious school culture.

## المخلص

سوديكين، ساتريا. 2026. استراتيجيات معلم التربية الإسلامية في معالجة ظاهرة التمر (دراسة حالة في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية بمدينة باتو)، رسالة ماجستير، برنامج دراسات ماجستير التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرفان: (1) الأستاذ الدكتور مارنو، الماجستير، (2) الدكتور الحاج محمد أسروري، الماجستير.

**الكلمات المفتاحية:** استراتيجيات معلم التربية الإسلامية، التمر، الوقائي، العلاجي، التربوي.

انطلقت هذه الدراسة من تزايد حالات التمر في البيئة المدرسية، والتي تُخلف آثارًا سلبية على النمو النفسي والاجتماعي والأكاديمي للطلبة. وتُبرز هذه الظاهرة أهمية دور المعلم، ولا سيما معلم التربية الإسلامية، في صياغة استراتيجيات فعّالة للوقاية من سلوك التمر ومعالجته. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف أشكال التمر، وتحديد العوامل المسببة له، وتحليل استراتيجيات معلم التربية الإسلامية في التعامل مع ظاهرة التمر في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية بمدينة باتو.

اعتمدت الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة، حيث جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، ثم خُللت تحليلًا وصفيًا للوصول إلى فهم عميق للظاهرة المدروسة.

وأظهرت نتائج الدراسة أن أشكال التمر السائدة تتمثل في التمر اللفظي والجسدي. كما تبين أن العوامل المسببة له تعود إلى جوانب فردية وأسرية وأقران وبيئة مدرسية. وتُطبّق استراتيجيات معلم التربية الإسلامية في معالجة التمر من خلال ثلاثة مداخل رئيسية، هي: الاستراتيجية الوقائية، والاستراتيجية العلاجية، والاستراتيجية التربوية. حيث تُنفَّذ الاستراتيجية الوقائية عبر غرس القيم الأخلاقية، وتعزيز السلوكيات الإيجابية، والكشف المبكر. أما الاستراتيجية العلاجية فتُطبَّق من خلال الوساطة والإرشاد وفرض عقوبات ذات طابع تربوي. في حين تُنفَّذ الاستراتيجية التربوية عبر بناء الشخصية، وتقديم القدوة الحسنة، وتعزيز ثقافة مدرسية قائمة على القيم الدينية والانسجام.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di era kontemporer, Indonesia menghadapi tantangan serius dalam dunia pendidikan berupa meningkatnya kasus kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah. Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2011–2019, kekerasan di sekolah, termasuk bullying, menduduki angka tertinggi kedua dalam kategori pelanggaran terhadap hak anak di bidang pendidikan.<sup>1</sup> Perilaku bullying tidak hanya menyebabkan kerugian fisik dan psikis, tetapi juga menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik.<sup>2</sup>

Pada tahun 2025, perhatian publik kembali tersita oleh kasus perundungan yang terjadi di lingkungan SMP di Kabupaten Grobogan yang berujung tragis,<sup>3</sup> seorang siswa SMP di Grobogan dilaporkan meninggal dunia setelah mengalami tindakan ejekan, dorongan, dan benturan kepala akibat konflik dengan teman

---

<sup>1</sup> Diantifani Harlianda, Prayitno, and Mudjiran, "The Effectiveness of Intelligent Character Education-Group Format ( ICE-GF ) to Prevent Student Bullying Behavior," *Journal of Educational and Learning Studies* 3, no. 1 (2020): 64–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.32698/01002>.

<sup>2</sup> Kemendikbud, "Kemendikbudristek Hadirkan Pokja Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Bidang Pendidikan," Kemendikbud, 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/kemendikbudristek-hadirkan-pokja-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-di-bidang-pendidikan>.

<sup>3</sup> liputan6, "Kronologi Bully Siswa SMP Di Grobogan Berujung Tewas: Pelaku Ejek Korban, Lalu Terlibat Perkelahian," Liputan6.com, 2025, <https://www.liputan6.com/regional/read/6187685/kronologi-bully-siswa-smp-di-grobogan-berujung-tewas-pelaku-ejek-korban-lalu-terlibat-perkelahian>.

sekelas.<sup>4</sup> Peristiwa tersebut menjadi pengingat mengerikan bahwa bullying bukan sekadar perundungan ringan, melainkan bisa berimplikasi fatal. Padahal sekolah seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi peserta didik. Kejadian semacam ini menggarisbawahi urgensi bagi pendidik termasuk guru Pendidikan Agama Islam untuk memiliki strategi efektif dalam pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah.

Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan akademik siswa.<sup>5</sup> Kasus serupa juga kembali muncul secara nasional melalui peristiwa meninggalnya Timothy Anugerah, seorang mahasiswa Universitas Udayana (UNUD), Bali, yang diduga menjadi korban bullying oleh teman kampusnya.<sup>6</sup> Kasus ini memperlihatkan bahwa praktik perundungan tidak terbatas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga dapat menjalar hingga ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan dan penanganan bullying membutuhkan strategi pendidikan yang komprehensif. Upaya tersebut tidak hanya melalui pembelajaran moral di kelas, tetapi juga melalui peran aktif guru, khususnya guru Pendidikan

---

<sup>4</sup> DetikNews, "Siswa SMP Di Grobogan Tewas Di Sekolah, 2 Teman Sekelas Jadi Tersangka.," DetikNews.com, 2025, <https://news.detik.com/berita/d-8163688/siswa-smp-di-grobogan-tewas-di-sekolah-2-teman-sekelas-jadi-tersangka>.

<sup>5</sup> Dinda Amaly Ayyu Humaida, Aang Kunaepi, and Atika Dyah Perwita, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Aksi Bullying Di Madrasah," *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.11707>.

<sup>6</sup> tvOne, "Kronologi Kematian Mahasiswa Unud Timothy Anugerah Diduga Karena Bullying, Sekitar Pukul 09.00 WITA Kampus Gempar Ada Yang Lompat Dari Lantai 4," [tvonenews.com, 2025, https://www.tvonenews.com/berita/nasional/381173-kronologi-kematian-mahasiswa-unud-timothy-anugerah-diduga-karena-bullying-sekitar-pukul-0900-wita-kampus-gempar-ada-yang-lompat-dari-lantai-4?page=all](https://www.tvonenews.com/berita/nasional/381173-kronologi-kematian-mahasiswa-unud-timothy-anugerah-diduga-karena-bullying-sekitar-pukul-0900-wita-kampus-gempar-ada-yang-lompat-dari-lantai-4?page=all).

Agama Islam, dalam pembinaan karakter dan intervensi nyata terhadap perilaku bullying.

Dalam konteks madrasah, peran guru PAI bukan sekadar menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing dan membentuk karakter spiritual siswa agar mencerminkan nilai-nilai rahmah (kasih sayang), ukhuwah (persaudaraan), dan adab (etika). Nilai-nilai tersebut bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi fondasi strategis dalam membentuk pola pikir dan tindakan guru PAI ketika membina, menegur, dan mengarahkan siswa yang terlibat dalam tindakan perundungan.<sup>7</sup> Dengan demikian, guru PAI memiliki tanggung jawab strategis bukan hanya dalam pencegahan, tetapi juga dalam mengatasi perilaku bullying melalui pendekatan edukatif dan pembinaan karakter.

Berbagai studi menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai religius dalam pendidikan dapat menurunkan intensitas perilaku menyimpang, termasuk bullying.<sup>8</sup> Strategi pembelajaran berbasis nilai (value-based learning) dalam pendidikan agama telah terbukti mampu memperkuat akhlak siswa dan menciptakan iklim sosial yang sehat di sekolah.<sup>9</sup> Namun, penelitian ini berfokus pada penerapan strategi konkret yang dilakukan guru PAI seperti bimbingan moral, keteladanan, mediasi, dan

---

<sup>7</sup> Mustajab Bahari et al., "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying," *JURNAL AL-ILMI* 5, no. 1 (2024): 8–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/AI-Ilmi.v5i1.3188>.

<sup>8</sup> Astiwi Kurniati, "Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Islam," *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan* 8, no. 1 (2016): 19–26.

<sup>9</sup> Annisa Mayasari, Opan Arifudin, and Ika Kartika, "Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1, no. 1 (2023): 47–59.

kolaborasi dengan guru lain dalam mencegah serta menangani perilaku bullying di madrasah.<sup>10</sup>

Sejalan dengan perkembangan penelitian global mengenai peran guru dalam mencegah kekerasan di sekolah, temuan penelitian internasional oleh Molly Dawes, Sarah T. Malamut, Hannah Guess, dan Emily Lohrbach (2024) dalam *Educational Psychology Review* menunjukkan bahwa sikap antibullying guru berhubungan positif dengan kecenderungan mereka untuk melakukan intervensi terhadap kasus bullying, termasuk memberi dukungan pada korban, menegur pelaku, dan melibatkan orang tua atau teman sebaya. Sebaliknya, guru dengan sikap permisif cenderung tidak melakukan tindakan dan membiarkan konflik berkembang di kelas. Hasil meta-analisis tersebut menegaskan bahwa efektivitas strategi guru dalam mengatasi bullying sangat ditentukan oleh sikap, empati, dan keyakinan moral mereka terhadap pentingnya intervensi dini.<sup>11</sup> Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan strategi guru tidak hanya bergantung pada aturan sekolah atau kurikulum, tetapi juga pada komitmen moral dan kesadaran spiritual guru dalam membangun budaya empati di kelas.

Dalam konteks madrasah, temuan ini memperkuat posisi guru PAI sebagai figur moral yang tidak hanya mengajarkan nilai keagamaan, tetapi juga menjadi

---

<sup>10</sup> Wahilda Nurullaily Saffanah, "Pembinaan Akhlak Siswa : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Kabupaten Jepara," *Indonesian Jurnal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 3 (2024): 1507–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5449>.

<sup>11</sup> Molly Dawes et al., *Teachers ' Attitudes Toward Bullying and Intervention Responses : A Systematic and Meta - Analytic Review*, *Educational Psychology Review*, vol. 36 (Springer US, 2024), <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09951-5>.

agen pembentuk karakter dan pengendali sosial. Guru PAI diharapkan dapat mengembangkan strategi berbasis nilai rahmah (kasih sayang), adl (keadilan), dan ukhuwah (persaudaraan) sebagai landasan dalam mencegah maupun menangani perilaku bullying.<sup>12</sup>

Temuan penelitian internasional tersebut memiliki relevansi dengan konteks Indonesia yang juga menempatkan guru PAI sebagai figur sentral dalam menangani bullying. Beberapa penelitian lokal telah menyoroti peran ini, seperti penelitian yang dilakukan Syaiful Fuad dkk. menekankan strategi guru PAI dalam menanggulangi bullying melalui metode ceramah, hukuman edukatif, dan keteladanan di SMPN 2 Waru, Sidoarjo.<sup>13</sup> Penelitian Vika Nurul Mufidah dkk. di Jakarta mengidentifikasi strategi guru PAI dengan pendekatan edukatif, preventif, dan kolaboratif bersama guru BK dan orang tua.<sup>14</sup> Penelitian Nadia Ulfatun Afkar dkk. di Aceh Barat Daya menyoroti strategi guru PAI dalam menangani kasus bullying melalui kegiatan keagamaan dan pengawasan langsung terhadap siswa.<sup>15</sup>

Namun, dibandingkan penelitian lokal tersebut yang lebih menekankan penanganan setelah kasus terjadi, studi Dawes et al. (2024) memperlihatkan

---

<sup>12</sup> Winda Yulfamita Rahman, "Strategi Pembelajaran Kontekstual," *JIPMuktaj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.55943/jipmuktaj.v1i1.7>.

<sup>13</sup> Syaiful Fuad et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.1-16>.

<sup>14</sup> Vika Nurul Mufidah et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Dan MTs Di Jakarta," *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 5, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/MJPRS.005.01.01>.

<sup>15</sup> Nadia Ulfatun Afkar, Isnawardatul Bararah, and Sri Mawaddah, "Strategi Guru Pai Dalam Menangani Bullying Di SMP Negeri 2 Manggeng," *VOXEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2025): 242–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/ve.v16i1.4680>.

pentingnya kesiapan guru dan pembentukan sikap antibullying sebagai dasar strategi preventif dan intervensi yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengintegrasikan temuan empiris global mengenai efektivitas intervensi guru dengan konteks pendidikan Islam di madrasah untuk merumuskan strategi guru PAI yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam mengatasi bullying di MTsN Kota Batu.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas strategi guru PAI dalam menanggulangi perilaku bullying, sebagian besar masih berfokus pada penanganan reaktif setelah kasus terjadi, serta dilakukan di sekolah umum. Sementara itu, strategi guru PAI di madrasah negeri dengan karakter sosial yang heterogen, seperti MTsN Kota Batu, belum banyak dikaji secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai strategi guru PAI dalam mengatasi bullying melalui pendekatan preventif, kuratif, dan edukatif di lingkungan madrasah.

Pemilihan MTsN Kota Batu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan fokus kajian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi bullying. Kota Batu dikenal sebagai daerah dengan karakter masyarakat religius sekaligus heterogen secara sosial-budaya karena menjadi salah satu kawasan wisata dan pendidikan di Jawa Timur. Kondisi tersebut menciptakan dinamika interaksi sosial yang tinggi di kalangan pelajar, yang berpotensi menimbulkan gesekan dan perilaku menyimpang seperti bullying.

Pada satu semester terakhir pada tahun ajaran 2025/2026 terdapat 19 kasus bullying verbal dan fisik yang terjadi di MTsN Kota Batu. Hal ini menunjukkan bahwa meski dikenal sebagai sekolah yang berkarakter dan religius, tapi tak bisa dipungkiri bahwa selalu ada kasus bullying yang harus terus untuk melakukan strategi pencegahan dini oleh pihak madrasah.

Selain itu, MTsN Kota Batu merupakan madrasah negeri terbesar di wilayah tersebut, dengan jumlah siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi dan budaya yang beragam. Hal ini menjadikannya konteks yang ideal untuk meneliti strategi guru PAI dalam menghadapi perilaku bullying, baik dari sisi pencegahan, pembinaan, maupun penyelesaian kasus. Madrasah ini juga memiliki reputasi aktif dalam pelaksanaan program pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa, sebagaimana tertuang dalam *Laporan Kinerja Kementerian Agama Kota Batu Tahun 2024*, yang menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama, etika, dan perilaku sosial peserta didik.<sup>16</sup>

Dengan demikian, pemilihan lokasi ini bukan hanya karena karakter sosialnya yang kompleks, tetapi juga karena adanya kesesuaian antara visi madrasah sebagai madrasah riset yang religius, unggul, dan kompetitif, program pemerintah, dan kebutuhan akademik untuk mengkaji bagaimana guru PAI menerapkan strategi efektif dalam membangun budaya sekolah yang aman, religius, berbasis pengembangan berpikir ilmiah, dan bebas dari praktik bullying.

---

<sup>16</sup> Kemenag, "Laporan Kinerja Tahun 2024 (LKj 2024), Kota Batu: Kemenag Kota Batu," Kemenag Kota Batu, 2024, [https://batukota.kemenag.go.id/phocadownload/LKJ 2024.pdf](https://batukota.kemenag.go.id/phocadownload/LKJ%202024.pdf).

Selain itu, konsep madrasah riset yang diusung MTsN Kota Batu memberikan dimensi tambahan dalam pembinaan karakter siswa, yaitu pengembangan sikap kritis, analitis, dan berbasis ilmiah. Hal ini relevan dengan upaya pencegahan bullying, karena siswa tidak hanya dibentuk secara religius, tetapi juga diarahkan untuk berpikir rasional, reflektif, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi bullying di MTsN Kota Batu, baik dari sisi pencegahan, pembinaan, maupun penanganan kasus. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam serta kontribusi praktis bagi madrasah dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan bebas dari bullying.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk kasus *Bullying* di MTsN Kota Batu?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya tindakan *Bullying* MTsN Kota Batu?
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *Bullying* di MTsN Kota Batu?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk dan karakteristik kasus *Bullying* di MTsN Kota Batu.
2. Untuk mengetahui faktor terjadinya tindakan *Bullying* di MTsN Kota Batu.
3. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *Bullying* di MTsN Kota Batu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami strategi guru PAI dalam menghadapi permasalahan sosial di sekolah, seperti perilaku bullying. Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori tentang peran guru PAI sebagai pembimbing, mediator, dan pendidik karakter dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan beretika.

##### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru PAI dan pihak madrasah dalam merancang dan menerapkan strategi yang efektif untuk mencegah serta mengatasi bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan dalam memperkuat program pembinaan karakter dan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan perilaku positif peserta didik.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku bullying telah banyak dilakukan, baik pada level nasional maupun internasional. Sebagian besar penelitian lokal berfokus pada upaya penanganan setelah kasus terjadi, sedangkan penelitian internasional menyoroti pentingnya kesiapan dan sikap guru dalam melakukan intervensi. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah strategi guru PAI secara lebih

komprehensif mencakup aspek pencegahan, pembinaan, dan penanganan bullying di madrasah.

**Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian**

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1	Molly Dawes, Sarah T. Malamut, Hannah Guess, & Emily Lohrbach (2024) <i>Teachers' Attitudes Toward Bullying and Intervention Responses: A Systematic and Meta-analytic Review</i>	Sama-sama membahas peran guru dalam intervensi bullying.	Dawes dkk. meneliti secara global hubungan antara sikap guru dan efektivitas intervensi. Penelitian ini mengadaptasi temuan tersebut ke konteks madrasah untuk menganalisis strategi guru PAI secara empiris dan kontekstual	Memberikan dasar empiris internasional bahwa sikap dan kesiapan guru berpengaruh terhadap efektivitas strategi penanganan bullying.

2	<p>Syaiful Fuad dkk. (2021) <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa</i></p>	<p>Sama-sama membahas peran guru PAI dalam menghadapi perilaku bullying di sekolah.</p>	<p>Fuad dkk. fokus pada strategi reaktif (ceramah, hukuman edukatif, keteladanan) di SMPN 2 Waru, Sidoarjo. Penelitian ini menitikberatkan strategi guru PAI yang bersifat preventif, kuratif, dan edukatif dalam mengatasi bullying di MTsN Kota Batu.</p>	<p>Penelitian ini memperluas fokus dari penanganan reaktif menjadi strategi komprehensif guru PAI dalam mengatasi bullying.</p>
3	<p>Vika Nurul Mufidah dkk. (2024): <i>Strategi Guru PAI dalam Mengatasi</i></p>	<p>Sama-sama meneliti strategi guru PAI dalam mengatasi bullying.</p>	<p>Mufidah dkk. menekankan kolaborasi guru BK dan orang tua di sekolah perkotaan. Penelitian ini</p>	<p>Menunjukkan pentingnya adaptasi strategi guru sesuai konteks sosial sekolah.</p>

	<i>Perilaku Bullying di SMP dan MTs di Jakarta</i>		menitikberatkan penerapan strategi langsung oleh guru PAI di madrasah yang memiliki karakter sosial religius.	
4	Nadia Ulfatun Afkar dkk. (2025): <i>Strategi Guru PAI dalam Menangani Bullying di SMP Negeri 2 Manggeng</i>	Sama-sama meneliti langkah guru PAI dalam menangani kasus bullying.	Afkar dkk. menyoroti pendekatan pembinaan keagamaan setelah kasus terjadi. Penelitian ini fokus pada pencegahan dan pembinaan sikap siswa sebelum kasus muncul.	Menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam pencegahan dan deteksi dini bullying.

Dari keempat penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dalam dua hal. Pertama, secara substansi, penelitian ini tidak

hanya meneliti tindakan guru PAI setelah bullying terjadi, tetapi juga strategi pencegahan dan pembinaan yang dilakukan untuk mencegah munculnya kasus. Kedua, secara metodologis, penelitian ini mengombinasikan temuan penelitian internasional berbasis meta-analisis dengan praktik kontekstual di madrasah Indonesia.

#### **F. Definisi Istilah**

1. Strategi guru adalah serangkaian upaya yang direncanakan dan dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Strategi ini tidak hanya terbatas pada pemilihan metode mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam memahami karakter peserta didik, mengelola kelas, memanfaatkan media pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan strategi yang tepat, guru dapat menanamkan pengetahuan, membentuk sikap, dan menumbuhkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, strategi guru bersifat dinamis dan fleksibel, karena harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan, materi yang diajarkan, serta permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI): Guru PAI adalah pendidik profesional yang bertugas menanamkan, membimbing, dan membina pemahaman ajaran Islam kepada peserta didik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI berperan bukan hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan mediator sosial

yang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, religius, dan bebas dari kekerasan

3. **Bullying (Perundungan):** Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan menyakiti secara fisik, verbal, sosial, atau psikologis.<sup>3</sup> Dalam dunia pendidikan, bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti ejekan, pengucilan, pemukulan, hingga penyebaran rumor atau penghinaan melalui media sosial (cyberbullying). Tindakan ini berdampak serius terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik peserta didik, sehingga memerlukan intervensi efektif dari guru, termasuk guru PAI, untuk mencegah dan menanganinya
4. **Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Bullying:** Yang dimaksud dengan strategi guru PAI dalam mengatasi bullying adalah serangkaian langkah terencana dan terarah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah, menanggulangi, dan memulihkan kasus perundungan di sekolah. Strategi ini mencakup keteladanan (uswah hasanah), pendekatan personal, pembinaan spiritual, kerja sama dengan guru BK dan orang tua, serta penciptaan iklim kelas yang aman dan beretika.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Strategi Guru

Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti seni memimpin atau mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi guru dapat diartikan sebagai rencana menyeluruh yang dirancang oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik. Strategi bukan hanya mencakup metode mengajar, tetapi juga meliputi pendekatan, teknik, serta gaya interaksi guru dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai bentuk penerapan dari konsep tersebut, strategi guru dalam praktik pendidikan modern tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterjemahkan dalam tindakan nyata yang sistematis dan terukur. Strategi guru merupakan suatu rencana tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk lingkungan sekolah yang kondusif. Dalam kerangka ini, Wina Sanjaya mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai “rangkaiian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran.”<sup>17</sup> Strategi ini memfokuskan pada pengelolaan interaksi antara guru dan siswa, pengaturan suasana kelas, serta penerapan metode dan media yang tepat agar proses belajar-mengajar berjalan efektif dan efisien.

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016). 126

Dalam konteks penelitian ini, strategi guru tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademik, tetapi juga meliputi langkah-langkah sosial dan edukatif yang digunakan untuk membentuk perilaku siswa yang positif. Guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi indikator perilaku sosial negatif seperti bullying, merancang intervensi awal, dan menciptakan iklim kelas yang harmonis serta saling menghormati. Strategi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi:

1. *Strategi Preventif*: upaya yang dilakukan sebelum munculnya perilaku bullying, misalnya monitoring interpersonal antar siswa, sosialisasi nilai toleransi, dan penguatan iklim kelas inklusif.
2. *Strategi Kuratif*: tindakan yang diterapkan ketika kasus bullying sudah terjadi, seperti mediasi antara pelaku dan korban, pemberian konsekuensi yang konstruktif, dan re-konsiliasi sosial antar siswa.
3. *Strategi Edukatif*: pembinaan jangka panjang yang mencakup pengembangan sikap, pembiasaan perilaku positif, serta kolaborasi antara guru, siswa, orang tua dan pihak sekolah dalam menumbuhkan kebudayaan anti-bullying.

Sebagai contoh, penelitian lokal di Indonesia menemukan bahwa guru yang menerapkan strategi aktif dalam mengatasi bullying menunjukkan hasil yang lebih positif: studi oleh Siti Nurazizah Sahar Putri dkk. (2023) tentang “Strategi Guru untuk Pencegahan Perilaku Bullying di UPT SMPN 4 Pinrang” menunjukkan bahwa guru melakukan identifikasi bentuk bullying, menerapkan penguatan sosial serta pemberian penghargaan positif dan teguran kepada pelaku sebagai bagian dari

strategi preventif-kuratif.<sup>18</sup> Penelitian lain oleh Wiyanda Widya Ningrum & Heru Purnomo (2022) pada SD Muhammadiyah Wonorjo menampilkan strategi guru yang mencakup pemantauan, pemberian konsekuensi, pemberian reward dan monitoring sebagai bagian dari upaya pengurangan bullying.<sup>19</sup>

Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa strategi guru yang efektif dalam konteks bullying bukan hanya sebuah rangkaian aktivitas pembelajaran, tetapi juga melibatkan elemen kekuatan sosial dan manajerial kelas yakni kesiapan guru, pemantauan interaksi sosial, serta penerapan tindakan intervensi yang tepat. Dengan demikian, dalam penelitian ini strategi guru PAI akan dianalisis dalam kerangka tindakan preventif, kuratif dan edukatif yang kontekstual bagi lingkungan madrasah.

## **B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembina moral (*murobbi*), pembimbing spiritual (*mursyid*), dan teladan dalam perilaku sosial (*uswah hasanah*).<sup>20</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan

---

<sup>18</sup> Siti Nurazizah et al., "Strategi Guru Untuk Pencegahan Perilaku Bullying Di Upt Smpn 4 Pinrang," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 471–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29933>.

<sup>19</sup> Wiyanda Widya Ningrum and Heru Purnomo, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku 'Bullying' Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 11–21, <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/gentala.v9i1.26135>.

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana, 2018). 159

yang sangat mulia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11, bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang berilmu. Hal ini menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mentransformasikan ilmu sekaligus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Ramayulis, tugas utama guru PAI adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara moral maupun sosial.<sup>21</sup> Dengan demikian, guru PAI bertanggung jawab tidak hanya terhadap penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga terhadap pembentukan sikap dan perilaku sesuai prinsip Islam. Peran guru PAI meliputi dimensi kognitif (pengetahuan agama), afektif (pembentukan sikap), dan psikomotorik (pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari).<sup>22</sup>

Dalam kerangka kelembagaan madrasah, guru PAI berperan sebagai figur moral yang menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya.<sup>23</sup> Ia diharapkan mampu menampilkan pribadi yang berintegritas, berwibawa, dan berkepribadian Islami sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap ajaran yang diajarkan. Keberhasilan guru PAI tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2019). 75

<sup>22</sup> Ramayulis. 82

<sup>23</sup> Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)," *Iqra : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2016): 231–68, <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>.

<sup>24</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986). 265

Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai mediator sosial di sekolah. Ia menjadi penghubung antara ajaran agama dan realitas kehidupan siswa, termasuk dalam dinamika hubungan sosial mereka. Peran ini menuntut guru untuk memiliki kecerdasan emosional, empati, dan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.<sup>25</sup> Guru PAI harus memahami kondisi psikologis dan sosial peserta didik, sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian yang seimbang antara akal, hati, dan perilaku.<sup>26</sup>

Guru PAI juga merupakan bagian dari sistem pendidikan yang berperan dalam pengembangan budaya sekolah (school culture) yang positif. Melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, guru PAI berkontribusi dalam menciptakan iklim madrasah yang religius, harmonis, dan berkarakter.<sup>27</sup> Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai agen pembentuk lingkungan pendidikan yang bernuansa spiritual dan humanis.

Berdasarkan peran tersebut, guru PAI menjadi sosok kunci dalam membangun karakter peserta didik yang beretika, disiplin, dan bertanggung jawab. Ia menempati posisi penting dalam sistem pendidikan Islam, di mana keberhasilannya tidak hanya

---

<sup>25</sup> Hmazah B. Uno, *Metode Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). 18

<sup>26</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022). 72

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). 105

bergantung pada kemampuan pedagogik, tetapi juga pada integritas moral, keteladanan, dan kemampuan sosial dalam membimbing peserta didik.<sup>28</sup> Oleh karena itu, pemahaman tentang karakter dan peran guru PAI merupakan dasar konseptual dalam menganalisis bagaimana strategi guru tersebut diterapkan dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial di sekolah, termasuk bullying, yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

### C. Bullying

#### 1. Pengertian Bullying

Menurut Olweus, bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, dan dari waktu ke waktu, yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Korban berada dalam posisi lemah sehingga tidak mampu membela diri.<sup>29</sup> Olweus menekankan tiga unsur pokok: niat negatif (intention), pengulangan perilaku (repetition), serta kekuasaan atau kontrol yang timpang (power imbalance). Unsur pengulangan penting untuk membedakan bullying dari konflik tunggal atau bercanda yang tidak konsisten. Selain itu, kekuasaan bisa berupa kekuatan fisik, dominasi sosial, atau superioritas psikologis.<sup>30</sup> Dalam konteks sekolah atau kelompok

---

<sup>28</sup> Hazizah Isnaini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>.

<sup>29</sup> Badrotuz Zakiyah, "Perilaku Bullying Pada Santri Remaja Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah II Lirboyo Kediri)" (IAIN Kediri, 2019), <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/1094>.

<sup>30</sup> Kusumasari Kartika Hima Darmayanti and Farida Kurniawati, "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya," *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 01 (2019): 55–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>.

sebayu, pelaku biasanya memiliki kekuasaan lebih baik karena fisik, popularitas, kelompok dukungan, maupun akses terhadap sumber daya seperti teman atau informasi membuat korban sulit memperoleh dukungan atau melindungi diri.

Definisi lainnya menyebut bullying sebagai penyalahgunaan kekuasaan, baik secara fisik, verbal, psikologis, maupun melalui media digital (cyberbullying). Dalam konteks digital, cyberbullying melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti pesan teks, media sosial, surel, aplikasi chat untuk menyebarkan hinaan, ancaman, gempa sosial (rumor), atau pelecehan berulang terhadap korban.<sup>31</sup> Pelaku cyberbullying dapat mengeksploitasi anonimitas atau perantara media digital untuk melancarkan serangan, sehingga dampak psikologis terhadap korban seringkali lebih sulit diukur dan diatasi.

## 2. Penyebab Bullying

Bullying tidak muncul begitu saja, melainkan dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan penelitian-penelitian di Indonesia, terdapat beberapa faktor penyebab bullying, antara lain:

- a. Faktor Keluarga: Lingkungan keluarga yang kurang harmonis, kurangnya pengawasan orang tua, pola asuh yang otoriter atau sebaliknya terlalu permisif, dan adanya konflik dalam rumah tangga menjadi pemicu kuat

---

<sup>31</sup> Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku," *Jurnal Sosioteknologi* 15, no. 2 (2016): 169–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>.

munculnya perilaku bullying.<sup>32</sup> Anak yang tidak mendapatkan perhatian atau kasih sayang cukup dari orang tua serta terpapar kekerasan di rumah berpotensi mengulang perilaku tersebut di sekolah sebagai pelampiasan emosional atau untuk mendapatkan dominasi. Contoh: penelitian di SD Inpres Nitneo menunjukkan bahwa faktor keluarga yang kurang harmonis merupakan salah satu penyebab bullying, bersama dengan faktor lainnya.

- b. Faktor Individu: Karakter pribadi pelaku maupun korban turut memengaruhi. Misalnya rendahnya empati, harga diri rendah, kebutuhan akan dominasi, atau impulsivitas.<sup>33</sup> Pada korban, faktor individu seperti konsep diri yang lemah dan kesulitan bersosialisasi sering ditemukan.
- c. Faktor Teman Sebaya (Peer Group): Teman sebaya dapat menjadi penguat atau pemicu bullying melalui tekanan kelompok (peer pressure), dorongan untuk “ikut” dalam perilaku yang dilakukan teman, serta adanya budaya sekolah yang membiarkan atau memperbolehkan tindakan agresif antar siswa.<sup>34</sup>
- d. Faktor Sekolah dan Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah dengan iklim yang negatif misalnya kurangnya disiplin, pengawasan guru yang

---

<sup>32</sup> M. Ramdan et al., “Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar,” *CaXra : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 05, no. 01 (2025): 181–89, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31980/caxra.v5i1.2271>.

<sup>33</sup> Nurul Isnaeni Rahmat, Intan Dwi Hastuti, and Muhammad Nizaar, “Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul,” *JURNAL BASICEDU* 7, no. 6 (2023): 3804–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>.

<sup>34</sup> Windy Sartika Lestari, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik,” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 3, no. 2 (2016): 147–57, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>.

longgar, aturan sekolah yang tidak tegas, budaya kompetisi yang ekstrem, atau tidak adanya intervensi ketika terjadi laporan bullying dapat memfasilitasi munculnya bullying.<sup>35</sup>

- e. Faktor Media dan Lingkungan Sosial Lebih Luas: Paparan terhadap konten kekerasan di televisi, media cetak, film, media sosial, serta norma-norma sosial yang kadang menormalisasi agresi atau konflik dapat menjadi faktor eksternal yang memperkuat perilaku bullying.<sup>36</sup> Misalnya penggunaan media sosial dalam interaksi lewat dunia maya (cyberbullying) atau melihat perilaku agresif di media sebagai sesuatu yang “biasa”.

### 3. Dampak Bullying

Bullying memberikan dampak negatif yang luas terhadap perkembangan peserta didik. Dampak tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama, yaitu psikologis, akademis, dan sosial. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan dapat menghambat tumbuh kembang siswa baik secara emosional maupun intelektual.

- a. Dampak Psikologis: Dari sisi psikologis, korban bullying sering mengalami tekanan emosional yang serius, seperti stres, depresi, kecemasan, perasaan tidak berharga, hingga trauma berkepanjangan. Perasaan takut dan malu menyebabkan korban enggan berinteraksi dengan teman sebaya, bahkan

---

<sup>35</sup> Sri Wahyu and Ningsih Dian, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 63 Lubuk Basung,” *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi* 9, no. 2 (2018): 162–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.35730/jk.v9i2.365>.

<sup>36</sup> Padila Selvia Novitasari, Ferasinta, “Faktor Media Terhadap Kejadian Bullying Pada Anak Usia Sekolah,” *Jurnal Kesmas Asclepius* 5, no. 1 (2023): 1–7, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>.

beberapa mengalami gangguan tidur dan penurunan kepercayaan diri.<sup>37</sup>

Bullying yang terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan gangguan stres pasca trauma (PTSD) yang berdampak pada kestabilan emosi korban dalam jangka panjang.<sup>38</sup> Dalam konteks pendidikan, siswa yang mengalami gangguan psikologis akibat bullying biasanya menunjukkan perubahan perilaku, seperti menjadi pendiam, sensitif, mudah marah, dan kehilangan minat terhadap kegiatan belajar.

- b. Dampak Akademis: Bullying juga berdampak signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Ketakutan, tekanan psikologis, dan suasana belajar yang tidak aman dapat menurunkan motivasi belajar, konsentrasi, serta partisipasi siswa dalam kegiatan kelas.<sup>39</sup> Siswa korban bullying cenderung mengalami penurunan nilai, sering absen, serta menunjukkan kinerja akademik yang tidak konsisten. Penelitian Astifionita (2024) mengungkapkan bahwa bullying di sekolah menengah menurunkan semangat belajar, menimbulkan rasa cemas di lingkungan sekolah, dan berdampak negatif terhadap hasil ujian serta kedisiplinan akademik siswa.<sup>40</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa

---

<sup>37</sup> Ni Kadek Dinar Wulan Pratiwi, "Bukan Hanya Luka Luar : Membedah Realita Dan Dampak Psikologis Bullying Di Indonesia," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 123–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/kultura.v1i4.423>.

<sup>38</sup> Risdawati Vazai Astifionita, "Memahami Dampak Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah : Dampak Emosional , Psikologis , Dan Akademis , Serta Implikasi Untuk Kebijakan Dan Praktik Sekolah," *LEBAH* 18, no. 1 (2024): 37–46, <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/238>.

<sup>39</sup> Putu Ayu Ratih Kumala Dewi and Ni Made Ari Wilani, "Bullying Pada Remaja : Apa Sajakah Dampaknya Terhadap Psikologis Dan Prestasi Akademik Korban ?," *Jurnal Psikologi Mandala* 09, no. 2 (2025): 41–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.36002/jpm.v9i2.3113>.

<sup>40</sup> Astifionita, "Memahami Dampak Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah : Dampak Emosional , Psikologis , Dan Akademis , Serta Implikasi Untuk Kebijakan Dan Praktik Sekolah."

lingkungan sosial yang aman menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan akademik peserta didik.

- c. Dampak Sosial: Secara sosial, korban bullying mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal. Mereka sering menarik diri dari pergaulan, merasa terasing, serta kehilangan kemampuan untuk membangun rasa percaya terhadap orang lain. Dalam beberapa kasus, korban menunjukkan perilaku defensif, menutup diri, atau bahkan meniru perilaku agresif sebagai bentuk pertahanan diri. Penelitian Raihan, Tasrif, dan Waluyati (2024) di Kota Bima menemukan bahwa korban bullying di sekolah dasar mengalami gangguan interaksi sosial dan penurunan kepercayaan diri dalam berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.<sup>41</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa bullying tidak hanya menimbulkan luka emosional, tetapi juga menghambat proses sosialisasi dan pembentukan karakter sosial anak.

#### **D. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kasus Bullying di Sekolah**

Strategi guru PAI merupakan langkah-langkah sistematis yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian sosial yang baik. Abuddin Nata menjelaskan bahwa strategi dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi

---

<sup>41</sup> Ida Waluyati Raihan, Tasrif, "Dampak Psikososial Perilaku Perundungan Siswa Di SDN 44 Kota Bima," *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 1 (2024): 318–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1986>.

pada hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup proses pembinaan moral dan sosial yang mengarah pada pembentukan perilaku sesuai ajaran Islam.<sup>42</sup> Dengan demikian, strategi guru PAI dalam mengatasi bullying tidak sebatas tindakan teknis di kelas, tetapi merupakan bagian dari upaya pembinaan akhlak dan pengendalian diri siswa melalui proses pendidikan yang menyeluruh.

Dalam pandangan Islam, strategi pendidikan harus dilandasi oleh prinsip *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah billati hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang terbaik), sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125.<sup>43</sup> Prinsip ini menjadi dasar moral bagi guru PAI dalam mengarahkan perilaku siswa, termasuk ketika menghadapi masalah sosial seperti bullying. Pendekatan yang dilakukan guru PAI hendaknya menekankan pembinaan kesadaran, bukan sekadar pemberian hukuman, agar siswa memahami nilai moral dan tanggung jawab atas tindakannya.

Dalam konteks madrasah, strategi guru PAI dalam mengatasi bullying dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk pendekatan utama:

1. Strategi Preventif

Strategi preventif merupakan upaya pencegahan yang dilakukan sebelum perilaku bullying terjadi.<sup>44</sup> Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membangun lingkungan madrasah yang aman,

---

<sup>42</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. 61

<sup>43</sup> "Al-Qur'an Dan Terjemahan, QS. An-Nahl [16]: 125," nuonline, n.d., <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.

<sup>44</sup> Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)."

religius, dan beretika melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia, penguatan empati, serta komunikasi yang humanis antara guru dan siswa. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pembinaan akhlak, dan keteladanan guru dalam bersikap.<sup>45</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah menunjukkan bahwa strategi preventif yang efektif dalam mencegah bullying adalah melalui penanaman nilai moral dan penguatan karakter siswa secara konsisten sejak dini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang mampu membentuk sikap saling menghargai dan menekan potensi munculnya perilaku agresif di lingkungan sekolah.<sup>46</sup>

Dalam konteks tersebut, strategi preventif juga mencakup identifikasi dan deteksi dini terhadap gejala perundungan. Guru PAI melakukan pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa, seperti menarik diri dari pergaulan, penurunan semangat belajar, ketakutan berlebihan, atau munculnya konflik sosial yang berulang.<sup>47</sup> Deteksi dini dilakukan melalui pendekatan personal, dialog keagamaan, serta pengamatan dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan, sehingga potensi bullying dapat dicegah sebelum berkembang menjadi kasus yang lebih serius.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Suprihatin, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa," *At-Tajdid* 03, no. 01 (2019): 50–69, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v3i01.976>.

<sup>46</sup> Mufidah et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Dan MTs Di Jakarta."

<sup>47</sup> Zakiyah, "Perilaku Bullying Pada Santri Remaja Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah II Lirboyo Kediri)."

<sup>48</sup> Nurazizah et al., "Strategi Guru Untuk Pencegahan Perilaku Bullying Di Upt Smpn 4 Pinrang."

## 2. Strategi Kuratif

Strategi kuratif merupakan langkah penanganan yang dilakukan setelah tindakan bullying terjadi. Dalam strategi ini, guru PAI berperan sebagai pembimbing moral dan mediator sosial yang berupaya menghentikan perilaku bullying serta meminimalisasi dampak psikologis yang dialami korban. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif, empatik, dan mendidik, bukan represif.<sup>49</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dawes et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan penanganan bullying sangat dipengaruhi oleh sikap guru dalam merespons kasus secara adil, empatik, dan tegas.<sup>50</sup> Guru yang mampu membangun komunikasi yang baik dengan korban dan pelaku akan lebih efektif dalam menghentikan perilaku bullying dan mencegah terjadinya pengulangan.

Dalam praktiknya, strategi kuratif meliputi klarifikasi dan penggalan informasi dengan melibatkan korban, pelaku, dan saksi secara proporsional. Setelah diperoleh gambaran utuh mengenai kasus yang terjadi, guru PAI melakukan intervensi berupa mediasi antara pelaku dan korban, bimbingan individual, pemberian nasihat keagamaan, serta penerapan sanksi edukatif yang bersifat mendidik.<sup>51</sup> Pendekatan ini menekankan kesadaran spiritual,

---

<sup>49</sup> Fuad et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa."

<sup>50</sup> Dawes et al., *Teachers' Attitudes Toward Bullying and Intervention Responses: A Systematic and Meta-Analytic Review*.

<sup>51</sup> Zakiyah, "Perilaku Bullying Pada Santri Remaja Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah II Lirboyo Kediri)."

tanggung jawab moral, dan nilai kasih sayang (*rahmah*) sebagai dasar pembinaan perilaku siswa.<sup>52</sup>

### 3. Strategi Edukatif

Strategi edukatif merupakan upaya pembinaan jangka panjang yang bertujuan membentuk kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan karakter religius siswa agar tidak mengulangi perilaku bullying.<sup>53</sup> Strategi ini menempatkan guru PAI sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan sikap, pembiasaan perilaku positif, dan penguatan budaya madrasah yang berorientasi pada akhlak mulia.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik secara menyeluruh.<sup>54</sup> Oleh karena itu, strategi edukatif dalam penanganan bullying harus diarahkan pada proses pembelajaran nilai dan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam penyelesaian bullying, strategi edukatif diarahkan pada pemulihan dan rekonsiliasi sosial. Guru PAI membimbing korban untuk membangun kembali kepercayaan diri, serta membina pelaku agar menyadari kesalahan dan melakukan perubahan perilaku secara berkelanjutan.<sup>55</sup>

Rekonsiliasi dilakukan dengan prinsip saling memaafkan, tanggung jawab,

---

<sup>52</sup> Dawes et al., *Teachers' Attitudes Toward Bullying and Intervention Responses: A Systematic and Meta-Analytic Review*.

<sup>53</sup> Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. 215

<sup>54</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. 182

<sup>55</sup> Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. 198

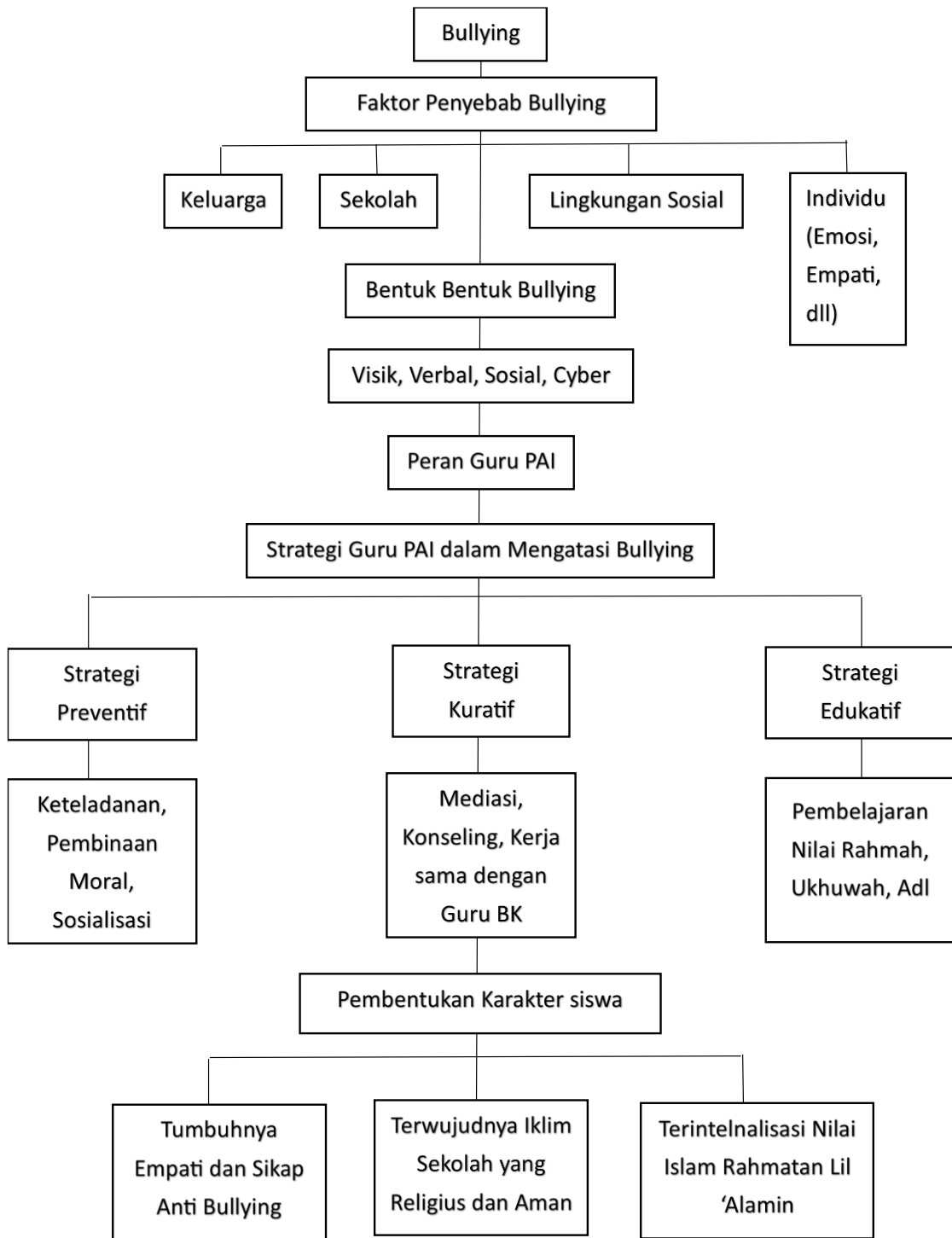
dan komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan.<sup>56</sup> Selain itu, evaluasi dan pembinaan karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan akhlak mulia, dan penguatan budaya madrasah yang menolak segala bentuk kekerasan.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)."

<sup>57</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. 204

**D. Kerangka Teori**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi bullying di MTsN Kota Batu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual dan mendalam mengenai pengalaman, langkah, serta strategi nyata guru PAI dalam menangani kasus bullying di lingkungan madrasah.<sup>58</sup>

##### **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Kota Batu, sebuah Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan berlokasi di Jalan Pronoyudo, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. MTsN Kota Batu berdiri sejak tahun pelajaran 2004/2005 dan secara resmi berstatus negeri berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2009. Sebagai satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Batu, madrasah ini memiliki peran strategis dalam pembinaan akademik dan karakter peserta didik di lingkungan perkotaan yang religius.

---

<sup>58</sup> Suguyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). 9

Berdasarkan data profil madrasah Tahun Pelajaran 2025/2026, MTsN Kota Batu memiliki 31 orang guru dan pegawai ASN. Adapun jumlah peserta didik secara keseluruhan adalah 1.008 siswa, yang tersebar pada tiga jenjang kelas. Pada kelas VII terdapat 360 siswa, terdiri dari 161 siswa laki-laki dan 207 siswa perempuan, yang terbagi ke dalam 11 kelas (kelas A–K). Pada kelas VIII terdapat 361 siswa, terdiri dari 139 siswa laki-laki dan 222 siswa perempuan, yang terbagi ke dalam 12 kelas (kelas A–L). Selanjutnya, pada kelas IX terdapat 287 siswa, terdiri dari 112 siswa laki-laki dan 175 siswa perempuan, yang terbagi ke dalam 10 kelas (kelas A–J).

Kondisi kuantitatif tersebut menunjukkan bahwa MTsN Kota Batu memiliki jumlah peserta didik yang besar dan heterogen, sehingga interaksi sosial antar siswa berlangsung secara intens dan kompleks. Situasi ini berpotensi memunculkan dinamika sosial, termasuk perilaku bullying yang pernah terjadi pada satu semester terakhir terdapat 19 kasus bullying verbal dan fisik, sehingga menuntut adanya strategi pencegahan dan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan, khususnya melalui peran guru Pendidikan Agama Islam.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan siswa, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan kepala madrasah sebagai informan pendukung yang memiliki keterkaitan dengan kebijakan serta pelaksanaan strategi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan madrasah.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang mendalam, valid, dan komprehensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying di MTsN Kota Batu.

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, khususnya di dalam kelas saat proses pembelajaran PAI berlangsung. Peneliti mengamati bagaimana interaksi antara guru dan siswa, gaya komunikasi, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, serta suasana kelas secara umum. Observasi dilakukan untuk melihat secara nyata praktik strategi yang diterapkan guru PAI dalam mencegah dan menangani bullying, termasuk interaksi guru-siswa, metode pembelajaran, serta pola komunikasi yang digunakan dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan saling menghormati. Menurut Sugiyono, observasi partisipatif dapat membantu peneliti memahami konteks sosial secara utuh karena peneliti hadir dalam kehidupan subjek.<sup>59</sup> Observasi dalam konteks pendidikan juga banyak digunakan untuk menggali pola hubungan sosial dan dinamika kelas dalam membentuk budaya sekolah.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Sugiyono. 227

<sup>60</sup> Muhammad Yasin and Awie Muhammad, "Dinamika Interaksi Sosial Siswa Dalam Perspektif Sistem Sosial Di Sekolah," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL* 02, no. 03 (2024): 239–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.159>.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian informasi namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan para informan mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di MTsN Kota Batu.

Adapun informan wawancara terdiri atas:

- a. Guru PAI: Sebagai informan utama, guru PAI diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang digunakan guru PAI dalam mencegah, menangani, dan membina siswa terkait perilaku bullying di lingkungan madrasah.
- b. Wali kelas: Wali kelas diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sosial siswa di dalam kelas, bentuk-bentuk interaksi antar siswa, serta peran wali kelas dalam memantau, mencegah, dan menangani perilaku bullying yang terjadi di lingkungan kelas. Wali kelas juga memberikan informasi mengenai perkembangan perilaku siswa serta bentuk koordinasi dengan guru PAI dan guru BK dalam penanganan kasus bullying.
- c. Siswa: Siswa diwawancarai untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di madrasah serta persepsi mereka terhadap strategi guru PAI dalam mengatasi dan mencegah bullying.

- d. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum): Waka Kurikulum diwawancarai untuk memahami kebijakan dan peran madrasah dalam mendukung penerapan strategi guru PAI dalam mencegah dan menangani bullying, termasuk bagaimana aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan beretika.
- e. Kepala Madrasah: Kepala madrasah diwawancarai untuk menggali informasi mengenai kebijakan sekolah secara umum dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari bullying, serta bentuk dukungan kelembagaan terhadap guru PAI dalam pelaksanaan strategi pencegahan dan penanganan bullying di madrasah.

Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan para informan mengenai strategi guru PAI dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying secara efektif di lingkungan madrasah. Teknik wawancara ini bersifat semi terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan informasi namun tetap terarah. Wawancara mendalam merupakan metode yang efektif dalam penelitian sosial dan pendidikan karena memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya dan bermakna dari perspektif informan.<sup>61</sup>

### 3. Dokumentasi

---

<sup>61</sup> Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017). 130-134

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang berkaitan dengan kebijakan sekolah, program pembinaan karakter, silabus atau RPP PAI, serta catatan lain yang relevan. Data dokumentasi membantu peneliti untuk memverifikasi data hasil observasi dan wawancara, serta memperkuat temuan-temuan di lapangan. Dokumentasi juga penting untuk menelusuri bagaimana strategi penanganan bullying oleh guru PAI diintegrasikan secara kelembagaan melalui kebijakan, kurikulum, dan kegiatan pembinaan karakter di madrasah.<sup>62</sup>

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>63</sup> Ketiga komponen ini saling terkait dan berlangsung secara simultan selama proses penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengelola data secara sistematis dan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Langkah

---

<sup>62</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). 89

<sup>63</sup> Rony Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan," *UMSU: Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 147–53, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>.

ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan melalui pengkodean, pengelompokan tema, dan pembuatan catatan reflektif.<sup>64</sup> Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyaring informasi yang esensial dan membuang data yang tidak mendukung fokus penelitian.

## 2. Penyajian Data

Dalam tahap ini, data yang telah direduksi disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, grafik, atau diagram yang menggambarkan hubungan antar kategori dan tema. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan yang signifikan.<sup>65</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir ini melibatkan interpretasi data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan bertambahnya data dan pemahaman peneliti. Verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas kesimpulan melalui teknik seperti triangulasi data, diskusi dengan rekan sejawat, dan konfirmasi dengan informan.<sup>66</sup>

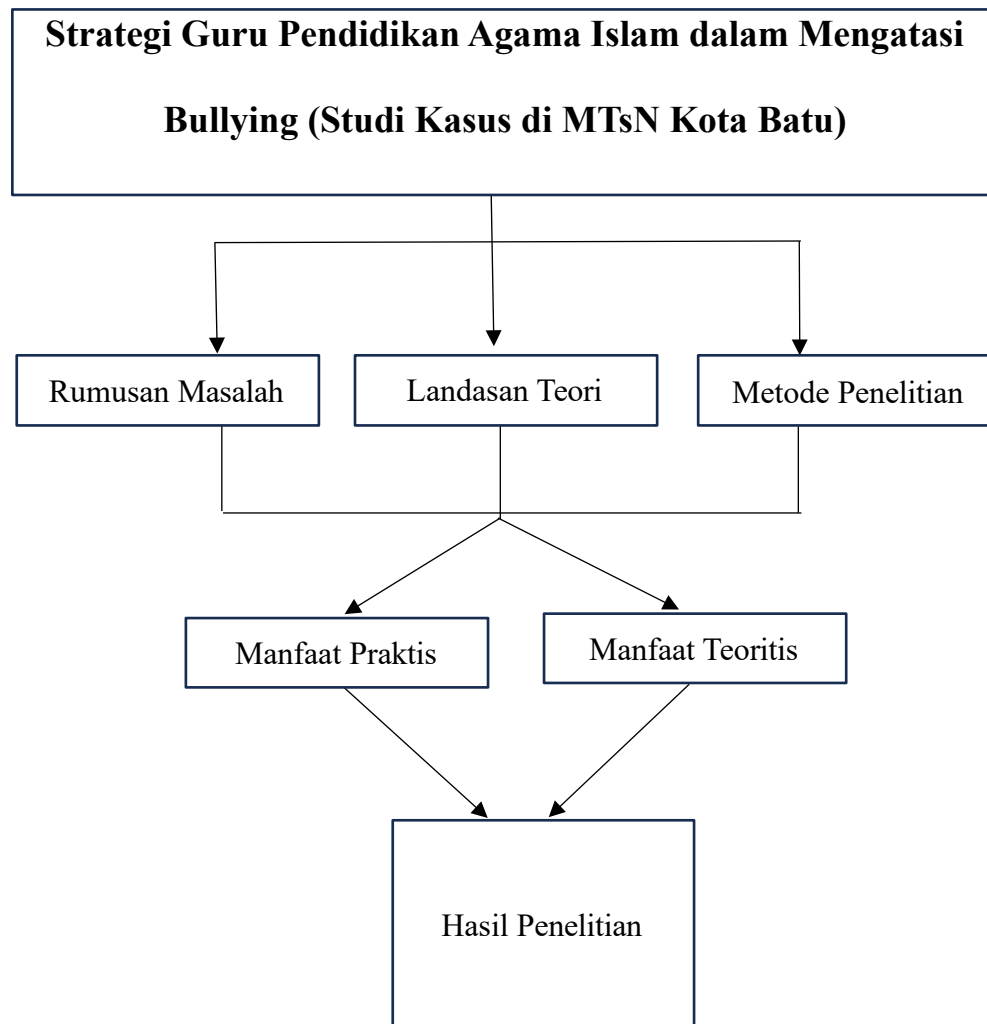
---

<sup>64</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021). 161-162.

<sup>65</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

<sup>66</sup> Rijali.

## E. Kerangka Penelitian



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat dan Perkembangan MTsN Kota Batu**

MTsN Kota Batu merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri di wilayah Kota Batu yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berdiri sejak Tahun Pelajaran 2004/2005 sebagai respons atas kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan menengah berbasis Islam yang berkualitas di wilayah Batu dan sekitarnya. Secara administratif, status negeri diperoleh berdasarkan SK pendirian Nomor 48 Tahun 2009 tentang Penetapan Status Madrasah Negeri.

Keberadaan MTsN Kota Batu tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial Kota Batu sebagai kota wisata dan pendidikan di Provinsi Jawa Timur. Kota ini dikenal memiliki masyarakat religius dengan latar belakang sosial yang heterogen. Interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang yang bekerja di sektor pariwisata maupun pendidikan menciptakan dinamika sosial yang kompleks, termasuk dalam dunia pendidikan.

Sejak berdiri, MTsN Kota Batu mengalami perkembangan signifikan, baik dari sisi jumlah peserta didik, sarana prasarana, maupun kualitas akademik. Pada tahun-tahun awal, jumlah rombongan belajar masih terbatas. Namun seiring meningkatnya kepercayaan masyarakat, jumlah siswa terus bertambah hingga pada Tahun Pelajaran 2025/2026 mencapai lebih dari 1.000 peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, perkembangan MTsN Kota Batu tidak hanya terlihat dari jumlah peserta didik, tetapi juga dari peningkatan fasilitas dan program pembinaan siswa.

“Alhamdulillah setiap tahun peminatnya meningkat. Sekarang rombel sudah penuh dan fasilitas juga terus kami lengkapi.”<sup>67</sup>

Wakil Kepala Madrasah juga menyampaikan bahwa peningkatan jumlah siswa membawa konsekuensi pada penguatan sistem pengawasan dan pembinaan karakter.

“Dengan jumlah siswa yang banyak, tentu pengawasan dan pembinaan harus lebih terstruktur.”<sup>68</sup>

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa MTsN Kota Batu telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki daya tarik kuat di masyarakat. Kepercayaan publik terhadap madrasah negeri juga sejalan dengan kebijakan nasional penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kualitas akademik, karakter religius, serta kepedulian terhadap lingkungan, memiliki arah kebijakan yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan madrasah. Visi dan misi ini menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan sekaligus pedoman dalam membentuk peserta

---

<sup>67</sup> “Hasil Wawancara Kepala Madrasah MTsN Kota Batu.”

<sup>68</sup> “Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MTsN Kota Batu.”

didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kemampuan berpikir ilmiah, serta kepedulian sosial dan lingkungan.

Seiring dengan perkembangan pendidikan di era modern, MTsN Kota Batu juga mengembangkan konsep madrasah riset yang menekankan pada pembelajaran berbasis penelitian dan penguatan daya kritis peserta didik. Hal ini diharapkan mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inovatif, kompetitif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Adapun visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu adalah: “Terwujudnya Madrasah Riset yang Religius, Unggul, Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan”

Indikator visi tersebut adalah:

- a. Terwujudnya tradisi akademik berbasis penelitian
- b. Terwujudnya sikap religius dalam kehidupan sehari-hari
- c. Pengembangan kurikulum inovatif
- d. Semangat berprestasi dan daya saing
- e. Kepedulian terhadap lingkungan

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka dirumuskan misi madrasah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan sikap keagamaan Islam
- b. Melaksanakan pembelajaran berbasis riset
- c. Menumbuhkan semangat kompetitif
- d. Pengembangan ekstrakurikuler

e. Lingkungan pendidikan kondusif

f. Kolaborasi stakeholder

Adapun tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu adalah: Menjadi pedoman pembelajaran dalam mengembangkan potensi siswa baik akademik maupun non-akademik yang dilandasi iman, takwa, dan perkembangan IPTEK.

Visi dan misi tersebut tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi juga tercermin dalam praktik pembelajaran dan pembinaan karakter siswa di madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan pihak madrasah, implementasi nilai religius, pembentukan akhlak, serta upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif menjadi bagian penting dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, penguatan budaya akademik dan berpikir kritis sebagai bagian dari konsep madrasah riset juga mulai diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

“Kami selalu mengaitkan materi dengan akhlak sehari-hari, termasuk bagaimana memperlakukan teman.”<sup>69</sup>

Dengan demikian, visi dan misi madrasah tidak hanya tertulis secara administratif, tetapi diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran dan pembinaan siswa sehari-hari.

### 3. Struktur Organisasi Madrasah

Struktur organisasi MTsN Kota Batu terdiri atas Kepala Madrasah sebagai pimpinan tertinggi, dibantu oleh Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum,

---

<sup>69</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Kesiswaan, Sarana dan Prasarana, serta Hubungan Masyarakat. Selain itu terdapat guru mata pelajaran, guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, tenaga administrasi, dan tim budaya positif.

Berdasarkan hasil wawancara, koordinasi antar unsur dalam struktur organisasi berjalan melalui rapat rutin dan komunikasi informal.

“Kalau ada kasus siswa, biasanya wali kelas koordinasi dengan BK dan guru terkait.”<sup>70</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam struktur ini. Walaupun secara administratif berada dalam struktur guru mata pelajaran, secara fungsional guru PAI sering dilibatkan dalam program pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta penanganan kasus pelanggaran tata tertib siswa.

Peran tersebut memperlihatkan bahwa guru PAI tidak hanya bertugas mengajar materi fiqh, akidah akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan SKI, tetapi juga menjadi figur moral dalam membangun budaya religius madrasah. Dalam praktiknya, guru PAI sering diminta terlibat dalam penyelesaian konflik antar siswa karena dianggap memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik.

Guru PAI menyampaikakan:

“Biasanya anak-anak lebih terbuka kalau diajak bicara oleh guru agama.”<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi MTsN Kota Batu memungkinkan terjadinya kerja sama yang efektif

---

<sup>70</sup> “Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MTsN Kota Batu.”

<sup>71</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

antara wali kelas, guru BK, dan guru PAI dalam menangani permasalahan siswa. Pola koordinasi tersebut menunjukkan bahwa penanganan kasus siswa, termasuk perilaku bullying, dilakukan secara kolaboratif sehingga memungkinkan penyelesaian masalah yang lebih komprehensif dan terarah.

#### 4. Program Unggulan Keagamaan dan Pembinaan Karakter

Sebagai madrasah negeri berbasis Islam, MTsN Kota Batu memiliki berbagai program unggulan yang berorientasi pada pembinaan karakter religius dan sosial siswa, antara lain:

- a. Salat Dhuha dan Zuhur berjamaah
- b. Istighasah dan doa bersama
- c. Pembacaan Asmaul Husna sebelum pembelajaran
- d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- e. Program tahfidz Al-Qur'an
- f. Pembinaan moderasi beragama

Program-program tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai empati, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan melibatkan seluruh siswa. Guru PAI menjelaskan bahwa kegiatan tersebut menjadi sarana pembiasaan sikap saling menghormati.

“Lewat salat berjamaah dan kegiatan keagamaan, anak-anak belajar tertib dan saling menghargai.”<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Wali kelas juga menyampaikan bahwa kegiatan bersama membantu membangun kebersamaan antar siswa.

“Kalau sering kumpul dalam kegiatan positif, biasanya konflik bisa ditekan.”<sup>73</sup>

Dengan demikian, kegiatan keagamaan di MTsN Kota Batu menjadi salah satu sarana penting dalam membangun sikap saling menghargai dan menjaga hubungan sosial yang baik antar siswa.

#### 5. Budaya Madrasah: Disiplin, Religiusitas, dan Tata Tertib

Budaya madrasah di MTsN Kota Batu dibangun atas tiga pilar utama: kedisiplinan, religiusitas, dan karakter. Tata tertib madrasah diterapkan secara konsisten dengan pendekatan edukatif. Siswa diwajibkan mematuhi aturan berpakaian, kehadiran, serta etika pergaulan.

Budaya religius tercermin dalam kebiasaan salam, senyum, sapa, serta penghormatan kepada guru. Interaksi sosial siswa diarahkan pada nilai-nilai ukhuwah dan saling menghormati.

Berdasarkan hasil wawancara, tata tertib madrasah diterapkan secara konsisten dengan pendekatan pembinaan. Jika terdapat pelanggaran ringan, siswa terlebih dahulu diberi teguran dan arahan.

Kepala madrasah menyampaikan:

“Kami tidak langsung memberi hukuman, tapi dibina dulu.”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> “Hasil Wawancara Wali Kelas MTsN Kota Batu.”

<sup>74</sup> “Hasil Wawancara Kepala Madrasah MTsN Kota Batu.”

Guru PAI juga menyampaikan bahwa budaya salam, senyum, dan sapa dibiasakan setiap hari sebagai bagian dari pembentukan karakter.

“Setiap pagi anak-anak dibiasakan salim dan menyapa guru.”<sup>75</sup>

Lingkungan yang disiplin dan religius ini, menurut keterangan guru, membantu menjaga suasana madrasah tetap kondusif. Dengan demikian, budaya madrasah yang religius dan disiplin di MTsN Kota Batu menjadi faktor protektif dalam menekan kasus bullying.

#### 6. Posisi dan Peran Guru PAI dalam Kebijakan Madrasah

Guru PAI di MTsN Kota Batu memiliki posisi sentral dalam kebijakan pembinaan karakter. Selain mengajar di kelas, guru PAI dilibatkan dalam:

- a. Penyusunan program pembinaan akhlak
- b. Tim penanganan pelanggaran siswa
- c. Mediasi konflik antar siswa
- d. Kerja sama dengan orang tua

Peran ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi pedagogis, tetapi juga sosial dan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI di MTsN Kota Batu tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga sering dilibatkan dalam penanganan pelanggaran siswa dan mediasi konflik.

“Kalau ada masalah antar siswa, biasanya kami diminta ikut membantu menyelesaikan.”<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

<sup>76</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Kepala Madrasah juga menyampaikan:

“Guru PAI berperan penting dalam pembinaan akhlak dan sering kami libatkan dalam tim penanganan kasus.”<sup>77</sup>

Dengan demikian, posisi guru PAI dalam praktik kelembagaan madrasah terlihat aktif dalam pembinaan karakter dan penanganan masalah sosial siswa.

Dalam konteks penelitian ini, posisi strategis guru PAI menjadi faktor penting dalam efektivitas strategi preventif, kuratif, dan edukatif dalam mengatasi bullying.

## **B. Pendalaman Bentuk-Bentuk Bullying di MTsN Kota Batu**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Kepala Madrasah, serta beberapa siswa, ditemukan bahwa praktik bullying di MTsN Kota Batu tidak bersifat sistematis dan masif, tetapi tetap muncul dalam bentuk-bentuk tertentu. Secara umum, bentuk bullying yang terjadi dapat diklasifikasikan menjadi bullying verbal langsung, bullying verbal tidak langsung, bullying fisik ringan, serta potensi cyberbullying.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Kepala Madrasah, serta beberapa siswa, ditemukan bahwa praktik bullying di MTsN Kota Batu tidak bersifat sistematis dan tidak terjadi secara masif. Namun demikian, dalam dinamika

---

<sup>77</sup> “Hasil Wawancara Kepala Madrasah MTsN Kota Batu.”

pergaulan siswa tetap ditemukan beberapa bentuk perilaku yang mengarah pada perundungan.

Bentuk-bentuk tersebut muncul dalam interaksi sehari-hari siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terutama dalam situasi bercanda yang berlebihan atau konflik kecil antar teman sebaya.

#### 1. Bullying Verbal Langsung

Bullying verbal langsung merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Bentuk ini terjadi melalui ejekan, pemberian julukan negatif, komentar merendahkan, atau candaan yang berlebihan yang disampaikan secara langsung kepada korban.

Seorang guru PAI menyampaikan:

“Kalau secara umum, bentuk yang paling sering itu ejekan. Kadang anak-anak merasa itu hanya bercanda, tapi yang diejek merasa tidak nyaman.”<sup>78</sup>

Salah satu siswa juga menyatakan:

“Biasanya teman-teman itu saling ejek, misalnya soal fisik atau nilai pelajaran. Kadang bercanda, tapi ada yang sampai marah.”<sup>79</sup>

Ejekan yang muncul biasanya berkaitan dengan kondisi fisik, latar belakang keluarga, kemampuan akademik, atau gaya berbicara. Dalam banyak kasus, pelaku tidak selalu menyadari bahwa perilakunya termasuk kategori bullying karena dianggap sebagai “candaan biasa”.

---

<sup>78</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

<sup>79</sup> “Hasil Wawancara Siswa MTsN Kota Batu.”

Guru PAI menyampaikan bahwa dalam beberapa kasus, siswa yang sering menjadi sasaran ejekan terlihat lebih pendiam dan cenderung menghindari interaksi dengan kelompok tertentu.

“Kalau sering diejek, biasanya anak jadi malas bicara atau menjauh dari kelompoknya.”<sup>80</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dianggap sebagai candaan, ejekan yang berulang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa yang menjadi sasaran.

Disisi lain guru BK menyampaikan:

”untuk bullying verbal terdapat 17 kasus yang kami tangani, namun banyak kasus yang tidak terdata. Kasus yang kami data ini, kami menganggap sudah masuk ke kategori fatal.”<sup>81</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, ini menunjukkan bahwa kasus ini terus terjadi dan di anggap hal biasa oleh siswa.

## 2. Bullying Verbal Tidak Langsung (Relasional)

Selain verbal langsung, ditemukan pula bentuk bullying verbal tidak langsung atau relasional. Bentuk ini tidak dilakukan secara konfrontatif, melainkan melalui pengucilan sosial, penyebaran gosip, atau pembentukan kelompok eksklusif.

Seorang siswa menyampaikan:

---

<sup>80</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

<sup>81</sup> “Hasil Wawancara Guru BK MTsN Kota Batu.”

“Kadang ada yang tidak diajak main atau tidak dimasukkan ke grup. Jadi seperti dijauhi.”<sup>82</sup>

Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum menjelaskan:

“Anak-anak itu kadang membentuk geng kecil. Kalau ada yang dianggap berbeda, bisa saja tidak diajak bergaul.”<sup>83</sup>

Bullying relasional ini lebih sulit terdeteksi karena tidak selalu tampak secara kasat mata. Namun dampaknya bisa lebih mendalam karena menyentuh kebutuhan dasar remaja akan penerimaan sosial.

Berdasarkan keterangan guru dan siswa, bentuk pengucilan biasanya terjadi dalam kelompok pertemanan kecil. Siswa yang dianggap berbeda atau tidak sejalan dengan kelompok tertentu terkadang tidak diajak bermain atau tidak dilibatkan dalam percakapan.

Seorang siswa menyampaikan:

“Biasanya kalau sudah punya geng sendiri, yang lain kadang tidak diajak.”<sup>84</sup>

Wali kelas menyampaikan bahwa bentuk ini sulit terdeteksi karena tidak selalu disertai pertengkaran terbuka.

“Kadang tidak kelihatan seperti konflik, tapi ada yang merasa dijauhi.”<sup>85</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa bullying relasional di MTsN Kota Batu lebih banyak muncul dalam interaksi pertemanan sehari-hari meskipun tidak selalu terlihat secara langsung.

---

<sup>82</sup> “Hasil Wawancara Siswa MTsN Kota Batu.”

<sup>83</sup> “Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MTsN Kota Batu.”

<sup>84</sup> “Hasil Wawancara Siswa MTsN Kota Batu.”

<sup>85</sup> “Hasil Wawancara Wali Kelas MTsN Kota Batu.”

### 3. Bullying Fisik

Bentuk bullying fisik di MTsN Kota Batu relatif jarang. Contoh yang ditemukan antara lain saling dorong, bercanda fisik berlebihan, serta insiden saling siram air saat wudhu yang berujung pada pertengkaran.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru BK menyampaikan:

”untuk kasus bullying fisik, terdapat 2 kasus yang menyebabkan siswa luka-luka dan berdarah, kasus ini berawal dari bercanda.”<sup>86</sup>

Seorang siswa menyatakan:

“Pernah lihat teman saling siram waktu wudhu, awalnya bercanda tapi akhirnya berkelahi.”<sup>87</sup>

Guru PAI menjelaskan:

“Kalau fisik berat jarang terjadi. Paling dorong-dorongan atau bercanda yang kebablasan.”<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, insiden fisik yang terjadi umumnya bersifat spontan dan tidak direncanakan. Guru piket biasanya segera menegur jika melihat adanya dorong-dorongan atau bercanda yang berlebihan.

Guru PAI menjelaskan:

“Kalau sudah mulai kasar, langsung kami pisahkan dan diberi peringatan.”<sup>89</sup>

Kepala Madrasah juga menyampaikan bahwa pengawasan di jam istirahat diperketat untuk mencegah konflik berkembang.

---

<sup>86</sup> “Hasil Wawancara Guru BK MTsN Kota Batu.”

<sup>87</sup> “Hasil Wawancara Siswa MTsN Kota Batu.”

<sup>88</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

<sup>89</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Keberadaan guru piket dan tim budaya positif di MTsN Kota Batu menjadi faktor penghambat eskalasi tindakan fisik tersebut.

#### 4. Potensi Cyberbullying

Cyberbullying tidak banyak terdeteksi secara langsung di lingkungan madrasah karena penggunaan ponsel dibatasi selama jam sekolah. Namun, beberapa siswa mengakui bahwa ejekan atau sindiran melalui media sosial lebih mungkin terjadi di luar sekolah.

Seorang siswa menyampaikan:

“Kalau di sekolah jarang, tapi kalau di grup WhatsApp kadang ada yang saling sindir.”<sup>90</sup>

Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital menjadi wilayah baru yang sulit diawasi oleh pihak madrasah. Guru PAI menyampaikan bahwa penggunaan ponsel di sekolah dibatasi, sehingga interaksi digital lebih banyak terjadi di luar jam sekolah.

Guru PAI menyampaikan:

“Kalau di sekolah jarang karena HP dibatasi, tapi di luar sekolah kami tidak bisa memantau sepenuhnya.”<sup>91</sup>

Beberapa siswa mengakui bahwa sindiran atau candaan melalui grup media sosial pernah terjadi, meskipun tidak selalu dilaporkan kepada pihak madrasah.

#### 5. Pola Kejadian Bullying

---

<sup>90</sup> “Hasil Wawancara Siswa MTsN Kota Batu.”

<sup>91</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Berdasarkan hasil wawancara, pola kejadian bullying cenderung terjadi pada:

- a. Saat jam istirahat
- b. Di luar kelas
- c. Di area yang minim pengawasan langsung
- d. Saat pergantian jam pelajaran

Di dalam kelas, kasus relatif jarang terjadi karena adanya kontrol guru.

Kepala Madrasah menyatakan:

“Kalau di kelas biasanya aman karena ada guru. Biasanya terjadi di luar jam pembelajaran.”<sup>92</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, area yang paling ramai saat jam istirahat adalah halaman dan koridor kelas. Pada waktu tersebut interaksi antar siswa berlangsung lebih bebas dibandingkan saat pembelajaran di kelas.

Guru PAI menyampaikan:

“Kalau ada kejadian biasanya saat jam kosong atau istirahat.”<sup>93</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru di kelas menjadi faktor penting dalam menekan munculnya perilaku bullying di lingkungan madrasah.

## 6. Karakteristik Korban dan Pelaku

- a. Karakteristik Korban

---

<sup>92</sup> “Hasil Wawancara Kepala Madrasah MTsN Kota Batu.”

<sup>93</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Berdasarkan wawancara, korban bullying umumnya memiliki ciri: Pendiam atau kurang percaya diri, berbeda secara fisik atau akademik dan siswa baru yang belum memiliki kelompok pertemanan kuat.

Berdasarkan keterangan guru dan wali kelas, siswa yang menjadi korban umumnya memiliki sifat pendiam, kurang percaya diri, atau belum memiliki kelompok pertemanan yang kuat.

Wali kelas menyampaikan:

“Biasanya yang pendiam atau baru masuk itu lebih rentan.”<sup>94</sup>

Sementara itu, pelaku seringkali merupakan siswa yang memiliki kelompok pertemanan cukup solid dan aktif dalam pergaulan.

Guru PAI menyampaikan:

“Biasanya yang punya teman banyak dan suka bercanda.”<sup>95</sup>

Beberapa guru juga menyampaikan bahwa terdapat kasus di mana pelaku menunjukkan kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dari teman-temannya.

#### b. Karakteristik Pelaku

Sementara itu, pelaku umumnya: Memiliki kelompok pertemanan kuat, ingin terlihat dominan dan kadang memiliki latar belakang keluarga kurang harmonis.

---

<sup>94</sup> “Hasil Wawancara Wali Kelas MTsN Kota Batu.”

<sup>95</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Guru PAI menyampaikan bahwa beberapa pelaku menunjukkan kebutuhan akan perhatian atau pengakuan dari teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk bullying yang paling sering muncul di MTsN Kota Batu adalah dalam bentuk verbal dan relasional. Ejekan dan candaan yang berlebihan menjadi pola interaksi yang paling banyak ditemukan. Sementara itu, tindakan fisik relatif jarang dan segera ditangani oleh guru ketika terjadi.

Guru dan pihak madrasah menyampaikan bahwa sebagian besar kasus masih dalam kategori ringan dan dapat diselesaikan melalui pembinaan. Namun demikian, keberadaan perilaku verbal yang berulang tetap menjadi perhatian karena berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa tertentu.

### **C. Faktor-Faktor Penyebab Bullying di MTsN Kota Batu**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, Wakil Kepala Madrasah, Kepala Madrasah, serta beberapa siswa, ditemukan bahwa bullying di MTsN Kota Batu tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor keluarga, teman sebaya, media sosial, serta lingkungan sekolah. Keempat faktor ini membentuk dinamika yang kompleks dalam perilaku siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, Wakil Kepala Madrasah, Kepala Madrasah, wali kelas, serta beberapa siswa, ditemukan bahwa perilaku bullying di MTsN Kota Batu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut teridentifikasi dari pengalaman guru dalam

menangani kasus serta pengakuan siswa terkait dinamika pergaulan mereka sehari-hari.

### 1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga menjadi salah satu latar belakang yang cukup signifikan dalam membentuk perilaku siswa. Berdasarkan wawancara, guru PAI mengungkapkan bahwa beberapa siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau pengawasan orang tua yang minim.

Guru PAI menyampaikan:

“Kadang anak yang sering membuat masalah itu kurang perhatian di rumah, atau orang tuanya sibuk bekerja.”<sup>96</sup>

Wakil Kepala Madrasah juga menyampaikan bahwa komunikasi antara madrasah dan orang tua sangat menentukan keberhasilan pembinaan.

Kondisi keluarga yang kurang suportif dapat memengaruhi kontrol emosi anak. Berdasarkan keterangan Guru PAI, beberapa siswa yang pernah terlibat dalam kasus ejekan berulang diketahui memiliki latar belakang keluarga dengan pengawasan yang terbatas.

“Ada beberapa anak yang orang tuanya sibuk bekerja, jadi kontrolnya kurang.”<sup>97</sup>

Wakil Kepala Madrasah juga menyampaikan bahwa komunikasi antara pihak madrasah dan orang tua sangat memengaruhi proses pembinaan.

---

<sup>96</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

<sup>97</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

“Kalau orang tua kooperatif, biasanya anak lebih mudah diarahkan.”<sup>98</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa perhatian dan komunikasi keluarga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku siswa di sekolah. Dalam konteks ini, keluarga bukan hanya faktor pemicu, tetapi juga faktor yang dapat memperkuat atau meredam kecenderungan bullying.

## 2. Faktor Teman Sebaya (Peer Group)

Faktor teman sebaya merupakan faktor dominan dalam dinamika bullying di MTsN Kota Batu. Masa remaja awal (kelas VII–IX) merupakan fase di mana kebutuhan akan pengakuan sosial sangat tinggi.

Seorang siswa menyampaikan:

“Kadang kalau di depan teman-teman, ada yang mengejek supaya kelihatan lucu dan merasa dirinya keren (jago / hebat).”<sup>99</sup>

Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying sering terjadi sebagai bentuk pencarian status sosial dalam kelompok. Pelaku ingin dianggap dominan atau menarik perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara, dinamika kelompok teman sebaya menjadi faktor yang cukup sering disebut oleh guru maupun siswa. Beberapa siswa mengakui bahwa ejekan terkadang dilakukan untuk menarik perhatian teman.

Seorang siswa menyatakan:

“Kadang supaya kelihatan lucu di depan teman-teman.”<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> “Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MTsN Kota Batu.”

<sup>99</sup> “Hasil Wawancara Siswa MTsN Kota Batu.”

<sup>100</sup> “Hasil Wawancara Siswa MTsN Kota Batu.”

Guru PAI juga menyampaikan bahwa perilaku tersebut sering muncul ketika siswa berada dalam kelompok.

“Kalau sendiri biasanya tidak, tapi kalau sudah ramai-ramai jadi ikut-ikutan.”<sup>101</sup>

Observasi peneliti menunjukkan bahwa beberapa siswa membentuk kelompok pertemanan yang cukup solid. Dalam kelompok tersebut, interaksi bercanda terkadang berubah menjadi ejekan yang berulang terhadap siswa tertentu. Dalam konteks MTsN Kota Batu, pembentukan kelompok kecil atau “geng” berpotensi menciptakan eksklusivitas yang mengarah pada pengucilan siswa tertentu.

### 3. Faktor Media Sosial

Meskipun penggunaan ponsel dibatasi di lingkungan madrasah, siswa tetap aktif dalam grup media sosial di luar jam sekolah. Bahasa percakapan digital yang cenderung bebas dan kurang terkontrol menjadi salah satu faktor pemicu.

Seorang siswa menyatakan:

“Kadang di grup WhatsApp ada yang saling sindir atau kirim meme tentang teman.”<sup>102</sup>

Beberapa siswa menyampaikan bahwa interaksi di grup media sosial sering kali lebih bebas dibandingkan komunikasi langsung di sekolah.

Siswa lain juga menyatakan:

---

<sup>101</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

<sup>102</sup> “Hasil Wawancara Siswa MTsN Kota Batu.”

“Di grup WhatsApp kadang ada yang kirim meme tentang teman.”<sup>103</sup>

Guru PAI menjelaskan bahwa pihak madrasah tidak dapat memantau interaksi digital siswa di luar jam sekolah.

“Kalau sudah di luar sekolah, kami hanya bisa mengingatkan.”<sup>104</sup>

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa media sosial menjadi ruang tambahan bagi siswa untuk berinteraksi, termasuk dalam bentuk sindiran atau candaan yang berpotensi menyinggung.

Budaya “meme” dan humor digital juga dapat menjadi sarana normalisasi ejekan. Dalam beberapa kasus, ejekan yang bermula di media sosial dapat terbawa ke interaksi tatap muka di sekolah. Dengan demikian, media sosial tidak berdiri sendiri sebagai faktor, tetapi memperkuat dinamika peer group yang sudah ada.

#### 4. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah di MTsN Kota Batu secara umum kondusif dan religius. Namun, budaya bercanda yang kuat di kalangan siswa menjadi celah munculnya bullying verbal.

Guru PAI menyampaikan:

“Kadang anak-anak merasa itu hanya guyonan, padahal yang menerima merasa tersinggung.”<sup>105</sup>

Selain itu, bullying cenderung terjadi pada saat pengawasan minim, seperti jam istirahat atau pergantian pelajaran.

---

<sup>103</sup> “Hasil Wawancara Siswa MTsN Kota Batu.”

<sup>104</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

<sup>105</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Lingkungan MTsN Kota Batu secara umum dinilai kondusif dan religius. Namun demikian, guru PAI menyampaikan bahwa budaya bercanda antar siswa cukup kuat.

“Kadang dianggap guyonan biasa, padahal yang menerima bisa tersinggung.”<sup>106</sup>

Berdasarkan observasi, kejadian ejekan lebih sering muncul saat jam istirahat atau pergantian pelajaran, ketika pengawasan guru tidak berada di satu titik secara terus-menerus.

Kepala Madrasah menyampaikan bahwa sistem pengawasan melalui guru piket dan tim budaya positif terus diupayakan untuk meminimalkan potensi konflik.

## 5. Hubungan Antar Faktor

Berdasarkan analisis data, faktor-faktor penyebab bullying tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi.

Misalnya:

- a. Anak dengan latar belakang keluarga kurang harmonis: mencari pengakuan di kelompok teman sebaya
- b. Kelompok teman sebaya: memperkuat perilaku ejekan agar dianggap lucu
- c. Media sosial: memperluas ruang ekspresi ejekan
- d. Pengawasan sekolah terbatas: memberi celah terjadinya tindakan

---

<sup>106</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor tersebut seringkali saling berkaitan. Guru PAI menyampaikan bahwa siswa yang kurang mendapat perhatian di rumah terkadang lebih mencari pengakuan di lingkungan pertemanan.

Dalam beberapa kasus, ejekan yang awalnya muncul dalam kelompok kecil kemudian berlanjut di media sosial. Jika tidak segera ditangani, perilaku tersebut dapat terbawa kembali ke interaksi di sekolah.

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa perilaku bullying tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan muncul dari kombinasi kondisi keluarga, dinamika teman sebaya, serta pola interaksi di lingkungan sekolah dan media sosial.

**Tabel 4.1 Analisis Naratif Faktor Penyebab Bullying**

<b>Faktor</b>	<b>Temuan Lapangan</b>	<b>Dampak</b>
Keluarga	Pengawasan orang tua terbatas, komunikasi dengan madrasah bervariasi	Kontrol emosi lemah, kebutuhan perhatian tinggi
Teman Sebaya	Ejekan muncul dalam kelompok, perilaku ikut-ikutan	Normalisasi ejekan, dominasi sosial
Media Sosial	Sindiran atau meme di grup percakapan	Ejekan berlanjut di dunia nyata

Lingkungan Sekolah	Budaya bercanda kuat, kejadian saat pengawasan terbatas	Bullying verbal sulit terdeteksi
--------------------	---	----------------------------------

Berdasarkan hasil wawancara, faktor teman sebaya paling sering disebut dalam berbagai kasus ejekan yang terjadi di MTsN Kota Batu. Beberapa siswa mengakui bahwa perilaku mengejek muncul ketika berada dalam kelompok pertemanan. Guru PAI juga menyampaikan bahwa tindakan tersebut sering terjadi secara bersama-sama atau saling mendukung dalam kelompok.

Selain faktor teman sebaya, guru dan pihak madrasah juga menyebutkan latar belakang keluarga sebagai salah satu faktor yang muncul dalam beberapa kasus. Terdapat siswa yang diketahui memiliki pengawasan orang tua yang terbatas atau komunikasi keluarga yang kurang intens. Dalam beberapa kejadian, perilaku ejekan juga berlanjut melalui media sosial di luar jam sekolah, sebagaimana disampaikan oleh siswa dalam wawancara.

Lingkungan MTsN Kota Batu secara umum dinilai kondusif dan memiliki pengawasan guru yang berjalan melalui sistem piket serta pembinaan rutin. Namun berdasarkan observasi, ejekan lebih sering muncul pada waktu-waktu tertentu seperti jam istirahat atau pergantian pelajaran, ketika interaksi siswa berlangsung lebih bebas.

#### **D. Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Bullying**

##### **1. Strategi Preventif**

Strategi preventif merupakan upaya yang dilakukan guru PAI untuk mencegah terjadinya bullying sebelum muncul menjadi kasus yang lebih serius. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi preventif dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas, di luar kelas, melalui kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan wali murid.

a. Strategi Preventif di Dalam Kelas

1) Penanaman Nilai Akhlak dalam Pembelajaran

Guru PAI secara konsisten menyisipkan nilai-nilai akhlak, toleransi, dan saling menghargai dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai ini tidak hanya dilakukan melalui materi formal, tetapi juga melalui penguatan verbal dan contoh konkret.

Salah satu guru PAI menyampaikan:

“Setiap ada materi tentang akhlak atau muamalah, saya kaitkan dengan sikap saling menghargai. Saya tekankan bahwa mengejek teman itu termasuk perbuatan yang tidak baik.”<sup>107</sup>

Guru juga memanfaatkan momen spontan di kelas untuk memberikan penguatan jika terjadi candaan berlebihan.

“Kalau ada yang mulai saling ejek, langsung saya ingatkan saat itu juga supaya tidak berkembang.”<sup>108</sup>

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan responsif. Guru tidak menunggu terjadinya konflik, melainkan

---

<sup>107</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

<sup>108</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

melakukan pencegahan sejak gejala awal muncul. Hal ini mengindikasikan adanya pendekatan preventif berbasis kesadaran situasional, di mana nilai tidak hanya diajarkan, tetapi langsung diterapkan dalam interaksi nyata siswa.

## 2) Pembuatan Kesepakatan Kelas

Di awal semester, guru PAI bersama siswa menyusun kesepakatan kelas yang berisi komitmen untuk saling menghormati dan tidak melakukan tindakan merendahkan.

Seorang siswa menyatakan:

“Di awal masuk, guru bilang kalau di kelas tidak boleh saling mengejek. Kalau bercanda harus tahu batas.”<sup>109</sup>

Kesepakatan ini menjadi rujukan ketika muncul perilaku yang berpotensi mengarah pada bullying.

Strategi ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying dilakukan tidak hanya melalui kontrol guru, tetapi juga melalui internalisasi norma kelompok. Dengan adanya kesepakatan bersama, siswa memiliki rasa tanggung jawab kolektif untuk menjaga suasana kelas yang kondusif.

## 3) Pendekatan Personal dan Pengamatan Karakter

---

<sup>109</sup> “Hasil Wawancara Siswa MTsN Kota Batu.”

Guru PAI juga melakukan pengamatan terhadap karakter siswa, terutama siswa yang cenderung dominan atau sebaliknya terlalu pendiam.

“Biasanya saya perhatikan anak yang sering jadi pusat perhatian atau yang sering menyendiri. Itu perlu pendekatan khusus.”<sup>110</sup>

Pendekatan personal dilakukan melalui komunikasi ringan setelah pembelajaran atau saat kegiatan keagamaan.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi preventif tidak hanya bersifat umum, tetapi juga individual dan diferensiatif. Guru berupaya memahami karakter dan kondisi psikologis siswa, sehingga pencegahan dilakukan secara lebih tepat sasaran. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara guru dan siswa dibangun secara relasional, yang memungkinkan munculnya kepercayaan dan keterbukaan.

## b. Strategi Preventif di Luar Kelas

### 1) Pengawasan Informal

Guru PAI tidak hanya berperan saat jam pelajaran, tetapi juga melakukan pengawasan informal saat jam istirahat atau sebelum salat berjamaah.

“Kalau istirahat kadang saya keliling, lihat anak-anak ngobrol seperti apa.”<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

<sup>111</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Kehadiran guru di luar kelas berfungsi sebagai kontrol sosial sekaligus simbol kehadiran otoritas, yang dapat mengurangi peluang terjadinya bullying. Selain itu, keberadaan guru juga memberikan rasa aman bagi siswa yang berpotensi menjadi korban.

## 2) Pembiasaan Salam dan Tegur Sapa

Budaya salam dan tegur sapa menjadi bagian dari upaya membangun suasana positif.

Wakil kepala sekolah menyampaikan:

“Setiap ketemu guru harus salam. Itu membangun kedekatan dan rasa hormat.”<sup>112</sup>

Budaya ini secara tidak langsung menumbuhkan hubungan interpersonal yang lebih sehat antar siswa.

Strategi ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying dilakukan melalui pembentukan budaya interaksi yang beretika dan saling menghormati. Dengan membiasakan interaksi positif, potensi munculnya perilaku agresif dapat diminimalkan secara tidak langsung.

## 3) Pengaturan Pergantian Jam Pelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa salah satu momen yang rawan terjadinya ejekan adalah saat pergantian jam pelajaran, terutama ketika terdapat jeda waktu tanpa kehadiran guru di kelas.

---

<sup>112</sup> “Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MTsN Kota Batu.”

“Biasanya kalau ada jeda sebelum guru berikutnya masuk, anak-anak jadi lebih bebas dan kadang muncul ejekan.”<sup>113</sup>

Untuk meminimalkan kondisi tersebut, pihak madrasah berupaya mengatur agar tidak terdapat jeda waktu yang terlalu lama antara satu guru dengan guru berikutnya.

“Kami usahakan tidak ada waktu kosong. Jadi setelah satu guru selesai, guru berikutnya sudah siap masuk.”<sup>114</sup>

Upaya ini dilakukan untuk meminimalkan jeda waktu menunjukkan bahwa strategi preventif juga mencakup pengelolaan situasi dan struktur lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa bullying tidak hanya dipengaruhi oleh individu, tetapi juga oleh kondisi sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi tanpa kontrol.

#### c. Strategi Preventif Melalui Kegiatan Keagamaan

Sebagai madrasah, MTsN Kota Batu memiliki program keagamaan yang rutin, seperti:

- 1) Salat Dhuha berjamaah
- 2) Salat Dzuhur berjamaah
- 3) Tadarus Al-Qur’an
- 4) Peringatan hari besar Islam

Guru PAI memanfaatkan momen tersebut untuk memperkuat nilai kebersamaan.

---

<sup>113</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

<sup>114</sup> “Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MTsN Kota Batu.”

“Saat kultum atau tausiyah, saya sering angkat tema tentang adab berteman dan menjaga lisan.”<sup>115</sup>

Kegiatan keagamaan ini menciptakan suasana reflektif yang membantu siswa memahami pentingnya menjaga perilaku. Selain itu, kegiatan pesantren kilat dan pembinaan rohani menjadi sarana internalisasi nilai anti-bullying secara lebih mendalam.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan religius tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga transformatif, yaitu membentuk kesadaran moral dari dalam diri siswa. Kegiatan keagamaan menjadi ruang reflektif yang memperkuat kontrol diri siswa terhadap perilaku negatif.

d. Strategi Preventif Melalui Kerja Sama dengan Wali Murid

Guru PAI tidak bekerja sendiri dalam upaya pencegahan bullying. Komunikasi dengan wali murid dilakukan melalui:

- 1) Rapat wali murid
- 2) Grup komunikasi kelas
- 3) Pemanggilan orang tua jika diperlukan

Kepala Madrasah menyampaikan:

“Kalau ada gejala yang perlu perhatian, orang tua kita ajak komunikasi lebih awal supaya tidak berkembang.”<sup>116</sup>

Pendekatan ini dilakukan secara preventif, bukan menunggu hingga terjadi pelanggaran berat.

---

<sup>115</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

<sup>116</sup> “Hasil Wawancara Kepala Madrasah MTsN Kota Batu.”

Beberapa wali murid juga memberikan respons positif terhadap komunikasi tersebut.

“Orang tua biasanya mendukung dengan apa yang kita sampaikan selama itu baik buat anaknya.”<sup>117</sup>

Kerja sama ini membantu menyelaraskan pembinaan di sekolah dan di rumah.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi preventif bersifat ekologis, yaitu melibatkan lingkungan keluarga sebagai bagian dari proses pembinaan. Dengan adanya komunikasi yang intensif, pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara konsisten antara sekolah dan rumah.

e. Pola Umum Strategi Preventif

Dari keseluruhan temuan, strategi preventif guru PAI memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Dilakukan secara berkelanjutan, bukan insidental
- 2) Berbasis pendekatan persuasif dan religius
- 3) Mengutamakan pencegahan sebelum muncul konflik terbuka
- 4) Melibatkan unsur guru lain dan wali murid

Secara keseluruhan, strategi preventif yang dilakukan menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran utama dalam membangun fondasi moral dan budaya sosial yang kondusif, sehingga potensi bullying dapat diminimalkan sejak tahap awal. Dengan demikian, pencegahan menjadi

---

<sup>117</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

fokus utama dalam upaya penanggulangan bullying di madrasah, sebelum intervensi lebih lanjut dilakukan oleh pihak lain seperti guru BK.

## **2. Strategi Kuratif**

Strategi kuratif merupakan langkah yang dilakukan setelah terjadi dugaan atau laporan kasus bullying. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, wakil kepala madrasah, dan kepala madrasah, penanganan kasus di MTsN Kota Batu dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan melibatkan berbagai pihak, terutama guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai penangan utama.

Dalam konteks ini, guru PAI tidak berperan sebagai pelaksana utama penanganan kasus, melainkan terlibat pada tahap awal melalui identifikasi dan mediasi ringan, serta memberikan penguatan nilai moral selama proses pembinaan. Sementara itu, guru BK memiliki peran sentral dalam melakukan intervensi lanjutan yang bersifat konseling dan perubahan perilaku.

Sebagian besar kasus yang ditangani berawal dari ejekan verbal yang terjadi di luar jam pembelajaran inti, seperti saat istirahat atau pergantian jam pelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa bullying cenderung muncul dalam situasi dengan pengawasan terbatas, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang tidak hanya reaktif, tetapi juga memahami konteks sosial terjadinya perilaku tersebut.

### **a. Alur Penanganan Kasus Bullying**

Berdasarkan temuan lapangan, alur penanganan kasus bullying di MTsN Kota Batu menunjukkan pola yang sistematis dan berjenjang.

## 1) Identifikasi Awal

Kasus bullying umumnya terdeteksi melalui laporan siswa, pengamatan guru, informasi wali kelas, maupun aduan orang tua.

“Biasanya kami tahu dari laporan anak-anak atau melihat langsung di lapangan.”<sup>118</sup>

Pada tahap ini, guru PAI maupun guru lain berperan sebagai pendeteksi awal (*early detection*). Jika kasus masih dalam kategori ringan, guru dapat memberikan teguran langsung sebagai bentuk intervensi awal.

Hal ini menunjukkan bahwa penanganan bullying dimulai dari respons cepat terhadap gejala awal, sehingga potensi eskalasi dapat dicegah sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih serius.

## 2) Klarifikasi dan Pemanggilan Siswa

Tahap berikutnya adalah klarifikasi dengan memanggil pihak-pihak yang terlibat secara terpisah.

Wakil kepala madrasah menjelaskan:

“Kami panggil satu-satu dulu supaya jelas duduk perkaranya.”<sup>119</sup>

Pendekatan ini menunjukkan adanya perhatian terhadap aspek psikologis siswa, sehingga mereka dapat menyampaikan informasi

---

<sup>118</sup> “Hasil Wawancara Guru BK MTsN Kota Batu.”

<sup>119</sup> “Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MTsN Kota Batu.”

secara lebih terbuka. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mencari fakta, tetapi juga untuk memahami perspektif masing-masing pihak dalam konflik yang terjadi.

### 3) Koordinasi dengan BK dan Wali Kelas

Jika kasus dinilai cukup serius atau berulang, guru PAI berkoordinasi dengan guru BK dan wali kelas.

Kepala Madrasah menjelaskan:

“Kalau sudah masuk kategori pelanggaran, BK dilibatkan untuk pembinaan lebih lanjut.”<sup>120</sup>

Pada tahap ini, terjadi pergeseran peran dari guru mata pelajaran (termasuk PAI) menuju guru BK sebagai penanganan utama. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan bullying di madrasah dilakukan secara profesional dan berbasis kompetensi, di mana setiap pihak menjalankan peran sesuai bidangnya.

### 4) Pemanggilan Orang Tua

Untuk kasus tertentu, terutama yang berulang atau berdampak signifikan, orang tua dipanggil ke madrasah.

Guru BK menyampaikan:

“Kami undang orang tua supaya pembinaan bisa berjalan bersama.”<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> “Hasil Wawancara Kepala Madrasah MTsN Kota Batu.”

<sup>121</sup> “Hasil Wawancara Guru BK MTsN Kota Batu.”

Orang tua diberikan penjelasan kronologis serta komitmen bersama untuk mengawasi perilaku anak.

Keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa penanganan bullying dilakukan secara kolaboratif dan lintas lingkungan, mengingat perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga oleh kondisi keluarga.

#### 5) Pemberian Sanksi Edukatif

Sanksi yang diberikan bersifat mendidik, bukan menghukum secara fisik. Bentuknya antara lain:

- a) Membuat surat pernyataan
- b) Tugas pembinaan karakter
- c) Kegiatan sosial atau keagamaan tambahan

Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi kuratif tidak berorientasi pada hukuman semata, tetapi pada proses pembelajaran moral dan refleksi diri. Sanksi difungsikan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran, bukan sebagai bentuk represi.

#### b. Peran Guru PAI dan Guru BK

##### a. Peran Guru PAI

Dalam kasus bullying, guru PAI memiliki peran sebagai:

- a) Pemberi penguatan nilai moral dan agama
- b) Mediator awal dalam konflik ringan
- c) Pembimbing spiritual bagi pelaku dan korban

Guru PAI menyampaikan:

“Biasanya saya tekankan bahwa menyakiti teman itu berdosa dan tidak sesuai ajaran Islam.”<sup>122</sup>

Pendekatan guru PAI menekankan pada internalisasi nilai dan penyadaran moral, sehingga intervensi yang dilakukan bersifat preventif sekaligus suportif dalam proses pembinaan.

b. Peran Guru BK

Guru BK memiliki peran utama dalam penanganan kasus bullying, khususnya pada tahap intervensi lanjutan.

- a) Konseling individu
- b) Pendalaman latar belakang perilaku
- c) Pemantauan perubahan perilaku

Guru BK Menyampaikan:

“Dalam menangani kasus bullying, kami tidak hanya melihat peristiwanya, tetapi juga latar belakang anak, seperti kondisi keluarga atau pergaulan. Dari situ baru kami tentukan pendekatan konseling yang sesuai.”<sup>123</sup>

“Biasanya kami lakukan pendampingan beberapa kali, tidak hanya sekali pertemuan, untuk memastikan ada perubahan perilaku.”<sup>124</sup>

Wakil kepala madrasah menjelaskan:

“BK biasanya melakukan konseling lebih mendalam, terutama kalau anaknya sudah berulang.”<sup>125</sup>

---

<sup>122</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

<sup>123</sup> “Hasil Wawancara Guru BK MTsN Kota Batu.”

<sup>124</sup> “Hasil Wawancara Guru BK MTsN Kota Batu.”

<sup>125</sup> “Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MTsN Kota Batu.”

Peran guru BK menunjukkan bahwa penanganan bullying dilakukan melalui pendekatan psikologis dan diagnostik, yang bertujuan mengidentifikasi akar masalah, bukan hanya menangani gejala. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan lebih berorientasi pada perubahan perilaku jangka panjang.

Kolaborasi antara guru PAI dan guru BK menunjukkan adanya integrasi pendekatan moral dan psikologis dalam penanganan bullying. Guru PAI berperan dalam membangun kesadaran nilai, sementara guru BK berfokus pada perubahan perilaku melalui konseling.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penanganan bullying di madrasah tidak bersifat parsial, tetapi holistik, dengan menggabungkan dimensi religius dan psikologis.

c. Pendekatan kepada Korban

Pendekatan kepada korban dilakukan dengan prinsip perlindungan dan penguatan mental.

Langkah yang dilakukan meliputi:

- 1) Mendengarkan keluhan secara personal
- 2) Memberikan rasa aman
- 3) Tidak menyalahkan korban
- 4) Menghindari mempermalukan di depan umum

Guru PAI menyampaikan:

“Korban biasanya kita ajak bicara empat mata supaya dia merasa aman.”<sup>126</sup>

Pendekatan ini menunjukkan bahwa korban tidak hanya dilindungi secara fisik, tetapi juga diperhatikan kondisi emosionalnya. Hal ini mengindikasikan adanya pendekatan restoratif, di mana fokus penanganan tidak hanya pada pelaku, tetapi juga pada pemulihan korban.

Selain itu, upaya mendorong korban untuk lebih percaya diri menunjukkan bahwa strategi kuratif juga mencakup pemberdayaan individu korban.

#### d. Pendekatan kepada Pelaku

Pendekatan kepada pelaku dilakukan secara bertahap dan tidak langsung menghakimi dengan tujuan untuk mengubah perilaku.

##### a. Dialog dan Refleksi

Pelaku diajak berdialog mengenai dampak perbuatannya.

“Kami tanya, bagaimana perasaanmu kalau diperlakukan seperti itu?”<sup>127</sup>

Pendekatan ini bertujuan membangun empati. Pendekatan ini menunjukkan upaya membangun empati melalui refleksi diri. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan bersifat transformasional, bukan sekadar menghentikan perilaku.

##### b. Penegasan Konsekuensi

---

<sup>126</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

<sup>127</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Jika pelanggaran berulang, pelaku diberi peringatan tegas.

“Kalau sudah dua atau tiga kali, tentu ada tindakan lebih serius.”<sup>128</sup>

Penegasan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pendekatan persuasif dan kontrol disiplin. Hal ini penting untuk menjaga agar pendekatan yang humanis tetap memiliki batas yang jelas.

c. Pembinaan Berkelanjutan

Pelaku yang teridentifikasi mendapat pemantauan lanjutan dari wali kelas dan BK.

Guru PAI menyatakan:

“Biasanya kami pantau beberapa minggu ke depan, apakah masih mengulangi atau tidak.”<sup>129</sup>

Pemantauan lanjutan menunjukkan bahwa penanganan bullying tidak berhenti pada penyelesaian kasus, tetapi berlanjut pada proses perubahan perilaku jangka panjang, yang menjadi indikator utama keberhasilan intervensi.

e. Karakter Umum Strategi Kuratif

Dari keseluruhan data, strategi kuratif di MTsN Kota Batu memiliki ciri:

- 1) Dilaksanakan secara bertahap dan sistematis
- 2) Mengutamakan dialog dan klarifikasi sebelum sanksi

---

<sup>128</sup> “Hasil Wawancara Kepala Madrasah MTsN Kota Batu.”

<sup>129</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

- 3) Menempatkan guru BK sebagai penangan utama dalam intervensi lanjutan
- 4) Melibatkan kolaborasi antara guru PAI, BK, wali kelas, dan orang tua
- 5) Bersifat edukatif dan berorientasi pada perubahan perilaku

Secara keseluruhan, strategi kuratif yang diterapkan menunjukkan bahwa penanganan bullying di madrasah dilakukan secara kolaboratif, profesional, dan berorientasi pada pembinaan karakter. Guru PAI berperan dalam penguatan nilai dan pendampingan awal, sementara guru BK menjadi aktor utama dalam intervensi psikologis dan perubahan perilaku siswa.

### **3. Strategi Edukatif**

Strategi edukatif merupakan tahap lanjutan setelah proses penanganan kasus (kuratif) dilakukan. Strategi ini berfokus pada pembinaan jangka menengah dan panjang dengan tujuan mencegah terulangnya perilaku bullying serta membentuk perubahan sikap yang lebih permanen pada siswa.

Berbeda dengan tahap kuratif yang menempatkan guru BK sebagai aktor utama dalam penanganan kasus, pada tahap edukatif guru PAI kembali memiliki peran dominan dalam penguatan nilai dan pembinaan karakter. Namun demikian, guru BK tetap terlibat sebagai pendukung, khususnya dalam memastikan keberlanjutan perubahan perilaku melalui pemantauan dan konseling lanjutan.

Dengan demikian, strategi edukatif dalam penelitian ini menunjukkan adanya kelanjutan (continuity) antara pendekatan psikologis dan religius, yang menjadi dasar dalam membentuk perubahan perilaku siswa secara lebih mendalam.

a. Pembinaan Pasca Kasus

Setelah proses klarifikasi dan penanganan awal dilakukan, pembinaan terhadap siswa tidak langsung dihentikan. Guru PAI tetap melakukan pendampingan lanjutan terhadap siswa yang terlibat, baik pelaku maupun korban.

Guru PAI menyampaikan:

“Setelah selesai mediasi, tidak langsung dilepas. Biasanya tetap kita pantau dan ajak komunikasi.”<sup>130</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa penanganan bullying tidak berhenti pada penyelesaian konflik, tetapi dilanjutkan pada tahap internalisasi nilai dan pembentukan perilaku baru. Pendekatan ini bersifat berkelanjutan dan menyesuaikan kondisi masing-masing siswa.

Pembinaan tersebut diberikan kepada siswa yang terlibat dalam kasus bullying dengan pendekatan yang berbeda antara pelaku dan korban. Adapun pembinaan kepada pelaku dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

---

<sup>130</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

## 1) Pembinaan kepada Pelaku

Pembinaan kepada pelaku dilakukan melalui pendekatan edukatif yang bertujuan membentuk kesadaran dan tanggung jawab.

Langkah yang dilakukan meliputi:

- a) Nasihat personal
- b) Pengingat tentang adab pergaulan
- c) Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan

Beberapa siswa yang pernah melakukan pelanggaran ringan diarahkan untuk lebih aktif dalam kegiatan positif, seperti membantu persiapan salat berjamaah atau kegiatan kelas.

Guru PAI menjelaskan:

“Kadang kita beri tanggung jawab kecil supaya dia merasa dipercaya dan berubah.”<sup>131</sup>

Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak dilakukan melalui tekanan, tetapi melalui pemberian kepercayaan dan rekonstruksi identitas sosial siswa. Dengan diberikan peran positif, pelaku diarahkan untuk membangun citra diri yang lebih baik di lingkungan sosialnya.

Dalam konteks ini, guru BK dapat berperan sebagai pendukung melalui konseling lanjutan untuk memastikan bahwa perubahan yang

---

<sup>131</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

terjadi tidak bersifat sementara, tetapi berakar pada pemahaman yang lebih dalam terhadap perilaku dirinya.

## 2) Pembinaan kepada Korban

Korban juga mendapatkan perhatian agar tidak mengalami dampak psikologis berkepanjangan.

Guru PAI menjelaskan:

“Korban biasanya kita beri semangat supaya tidak minder dan tetap percaya diri.”<sup>132</sup>

Pendampingan ini menunjukkan bahwa strategi edukatif tidak hanya berfokus pada pelaku, tetapi juga pada pemulihan dan penguatan kondisi psikologis korban. Guru PAI berperan dalam memberikan dukungan moral dan emosional, sementara guru BK dapat memberikan pendampingan lebih mendalam jika diperlukan.

Pendekatan yang dilakukan secara informal menunjukkan bahwa guru berusaha menjaga agar korban tidak merasa distigmatisasi, sehingga proses pemulihan berlangsung secara alami dalam lingkungan sosialnya.

### b. Perubahan Perilaku Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar kasus bullying ringan yang ditangani menunjukkan perubahan perilaku setelah dilakukan pembinaan.

---

<sup>132</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Wakil Kepala Madrasah menyampaikan:

“Kalau ditangani sejak awal, biasanya anak-anak sadar dan tidak mengulangi lagi.”<sup>133</sup>

Guru PAI juga menyatakan:

“Setelah diberi pemahaman dan diajak bicara dari hati ke hati, biasanya ada perubahan sikap.”<sup>134</sup>

Perubahan yang terlihat antara lain:

- 1) Berkurangnya ejekan terbuka di kelas
- 2) Pelaku menjadi lebih berhati-hati dalam bercanda
- 3) Korban lebih berani menyampaikan pendapat

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi edukatif memiliki efektivitas dalam mengubah perilaku siswa, terutama jika dilakukan sejak tahap awal. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat transformasional, yaitu tidak hanya menghentikan perilaku negatif, tetapi juga membentuk kesadaran baru.

Namun demikian, terdapat beberapa kasus yang memerlukan pendampingan lebih intensif, terutama pada siswa dengan pola perilaku dominan. Dalam kondisi ini, peran guru BK menjadi penting untuk melakukan pendalaman melalui pendekatan konseling yang lebih sistematis.

#### c. Evaluasi Berkelanjutan

---

<sup>133</sup> “Hasil Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MTsN Kota Batu.”

<sup>134</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Strategi edukatif tidak berhenti pada pembinaan individu. Madrasah juga melakukan evaluasi secara umum terhadap dinamika siswa.

#### 1) Rapat Koordinasi Guru

Kasus-kasus yang muncul biasanya dibahas dalam rapat guru atau koordinasi dengan wali kelas dan BK.

Kepala madrasah menyampaikan:

“Kami evaluasi bersama supaya tahu perkembangan anak-anak.”<sup>135</sup>

Evaluasi bersama menunjukkan bahwa penanganan bullying tidak dilakukan secara individual, tetapi melalui pendekatan kolektif antar guru. Hal ini memungkinkan adanya pertukaran informasi dan pemantauan yang lebih komprehensif terhadap perkembangan siswa.

Dalam forum ini, guru BK berperan memberikan perspektif psikologis terhadap kondisi siswa, sementara guru PAI memberikan penguatan dari aspek moral dan nilai.

#### 2) Pemantauan Perilaku Harian

Guru PAI dan wali kelas memantau perilaku siswa dalam keseharian, baik saat pembelajaran maupun kegiatan keagamaan.

Guru PAI menyatakan:

“Kalau ada gejala mulai muncul lagi, langsung kita ingatkan.”<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> “Hasil Wawancara Kepala Madrasah MTsN Kota Batu.”

<sup>136</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

Pemantauan harian menunjukkan bahwa strategi edukatif tidak bersifat insidental, tetapi terintegrasi dalam interaksi keseharian siswa. Pendekatan ini memungkinkan deteksi dini terhadap potensi pengulangan perilaku.

### 3) Refleksi dalam Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan seperti kultum atau pembinaan rohani juga dijadikan sarana refleksi bersama tanpa menyebut kasus tertentu secara spesifik.

Guru PAI menyampaikan:

“Kadang tema ceramah kita arahkan ke adab berteman tanpa menyebut nama siapa pun.”<sup>137</sup>

Kegiatan keagamaan dimanfaatkan sebagai sarana refleksi bersama tanpa menyebut individu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa strategi edukatif dilakukan melalui pendekatan simbolik dan kolektif, sehingga pesan moral dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi.

#### d. Karakter Umum Strategi Edukatif

Dari hasil penelitian, strategi edukatif guru PAI memiliki beberapa ciri utama:

- 1) Berorientasi pada perubahan perilaku jangka panjang
- 2) Menekankan pembinaan daripada hukuman

---

<sup>137</sup> “Hasil Wawancara Guru PAI MTsN Kota Batu.”

- 3) Menggunakan pendekatan religius dan personal
- 4) Melibatkan kolaborasi antara guru PAI, BK, dan wali kelas
- 5) Mengintegrasikan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan

Secara keseluruhan, strategi edukatif menunjukkan bahwa penanggulangan bullying di MTsN Kota Batu tidak berhenti pada penanganan kasus, tetapi dilanjutkan dengan proses pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Guru PAI berperan sebagai penguat nilai dan pembentuk karakter, sementara guru BK berperan sebagai pendukung dalam memastikan perubahan perilaku siswa melalui pendekatan konseling.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Strategi Preventif Guru PAI dalam Perspektif Pendidikan Islam

##### 1. Strategi Preventif dalam Pembelajaran di Kelas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi preventif guru PAI di MTsN Kota Batu berangkat dari proses pembelajaran di kelas. Guru secara konsisten menyisipkan nilai akhlak, adab berteman, serta larangan menyakiti orang lain, baik melalui materi formal maupun penguatan spontan ketika muncul candaan yang berpotensi menjadi ejekan.

Jika dianalisis dalam perspektif Pendidikan Islam, praktik ini mencerminkan konsep *tarbiyah*. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan Islam merupakan proses pembinaan berkelanjutan yang menumbuhkan potensi moral dan spiritual peserta didik secara bertahap.<sup>138</sup> Tarbiyah tidak berhenti pada transfer ilmu, melainkan membentuk kebiasaan dan karakter.

Penanaman nilai anti bullying yang dilakukan guru PAI melalui penguatan verbal langsung saat terjadi candaan berlebihan menunjukkan bahwa proses pendidikan berjalan kontekstual. Guru tidak menunggu konflik membesar, tetapi mengoreksi sejak dini. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pencegahan dalam

---

<sup>138</sup> E. Kuswaya, "Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy," *Online Thesis* 9, no. 3 (2014): 19–60, <https://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/17>.

pendidikan Islam yang mendahulukan perbaikan sebelum kerusakan berkembang.

Namun, dari sisi analitis dapat dicermati bahwa efektivitas strategi ini sangat bergantung pada konsistensi guru. Jika penguatan nilai hanya dilakukan ketika materi membahas akhlak, maka dampaknya akan terbatas. Dalam konteks MTsN Kota Batu, konsistensi terlihat dari kebiasaan guru memberikan pengingat spontan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi bergerak pada ranah afektif.

Di sisi lain, belum terlihat adanya modul khusus anti bullying secara eksplisit yang terintegrasi dalam RPP atau kurikulum tertulis. Artinya, strategi ini kuat pada dimensi praksis, tetapi masih lemah pada dokumentasi kelembagaan. Dalam kerangka pendidikan Islam, pelembagaan nilai penting agar pembinaan tidak tergantung pada figur personal.

## 2. Strategi Preventif Melalui Pembentukan Kesepakatan dan Budaya Kelas

Guru PAI juga membentuk kesepakatan kelas bersama siswa pada awal semester. Kesepakatan tersebut berisi komitmen untuk saling menghormati dan menjaga batas dalam bercanda. Praktik ini menunjukkan adanya pendekatan partisipatif dalam pembentukan norma sosial kelas.

Dalam perspektif *ta'dib*, sebagaimana dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, inti pendidikan adalah penanaman adab.<sup>139</sup> Adab tidak hanya dipahami sebagai sopan santun, tetapi sebagai kesadaran menempatkan sesuatu pada tempatnya, termasuk dalam interaksi sosial.

Kesepakatan kelas dapat dipahami sebagai upaya kolektif membangun kesadaran adab pergaulan. Ketika siswa dilibatkan dalam penyusunan aturan, mereka tidak sekadar tunduk pada perintah guru, tetapi merasa memiliki komitmen moral bersama. Pendekatan ini lebih dekat pada internalisasi dibandingkan sekadar penegakan disiplin sepihak.

Secara kritis, keberhasilan strategi ini bergantung pada keberanian guru untuk menindaklanjuti pelanggaran. Jika kesepakatan hanya menjadi simbol administratif tanpa pengawasan konsisten, maka daya cegahannya melemah. Dari data lapangan, terlihat bahwa guru PAI tetap melakukan teguran ketika terjadi pelanggaran ringan. Ini menunjukkan adanya kesinambungan antara norma yang disepakati dan praktik pengawasan.

Dengan demikian, strategi preventif melalui kesepakatan kelas menunjukkan integrasi antara pendidikan nilai dan pengelolaan dinamika sosial siswa.

---

<sup>139</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999). 25-35.

### 3. Strategi Preventif Berbasis Pengelolaan Lingkungan dan Waktu Transisi

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa bullying sering terjadi pada saat pergantian jam pelajaran. Waktu transisi ini menciptakan ruang kosong pengawasan. Guru PAI menyampaikan bahwa pihak madrasah berupaya meminimalkan jeda antar pelajaran agar tidak terdapat celah waktu yang terlalu longgar.

Jika dianalisis dalam perspektif teori pencegahan bullying, langkah ini sejalan dengan pendekatan situasional yang dikembangkan oleh Dan Olweus.<sup>140</sup> Olweus menekankan bahwa pengawasan konsisten di area dan waktu rawan dapat menurunkan risiko bullying secara signifikan.

Kebijakan meminimalisasi jeda bukan sekadar teknis administratif, melainkan bentuk kesadaran bahwa struktur sekolah dapat memengaruhi perilaku siswa. Dengan kata lain, perilaku bullying tidak semata-mata dipahami sebagai persoalan moral individu, tetapi juga dipengaruhi oleh peluang sosial.

Pendekatan ini menunjukkan kematangan institusional. Namun demikian, efektivitasnya tetap memerlukan konsistensi lintas guru. Jika hanya sebagian guru yang disiplin waktu, maka celah tetap terbuka. Oleh karena itu, pencegahan

---

<sup>140</sup> Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Malden MA: Blackwell Publishing, 1993). 64-65

berbasis lingkungan perlu menjadi komitmen kolektif, bukan hanya inisiatif individual.

#### 4. Strategi Preventif Melalui Kegiatan Keagamaan dan Tazkiyah

Madrasah secara rutin melaksanakan salat berjamaah, tadarus, kultum, dan peringatan hari besar Islam. Guru PAI memanfaatkan momen tersebut untuk mengangkat tema tentang menjaga lisan, adab berteman, dan larangan menyakiti sesama.

Dalam perspektif *tazkiyah*, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, pembentukan akhlak memerlukan proses penyucian jiwa melalui pembiasaan ibadah dan refleksi batin.<sup>141</sup> Bullying verbal dapat dipahami sebagai manifestasi dari kurangnya kontrol diri dan lemahnya empati.

Kegiatan keagamaan memberikan ruang refleksi yang tidak didapat dalam pembelajaran formal. Di sini, pendekatan preventif bergerak dari kontrol eksternal menuju kesadaran internal. Hal ini menjadi kekuatan khas madrasah dibandingkan sekolah umum.

Namun demikian, secara kritis perlu dicermati bahwa rutinitas ibadah tidak otomatis menghasilkan internalisasi nilai. Jika kegiatan hanya bersifat formal tanpa dialog reflektif, maka pesan moral dapat kehilangan daya transformasinya.

---

<sup>141</sup> Arief Hadillah, Santi Safitri, and Hasna Farida, ““Revitalisasi Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Spiritualitas Al-Ghazali Untuk Generasi Digital Melalui ICBT”,” *AL-IBANAH: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kependidikan* 10, no. 2 (2025): 134–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.54801/2banah.v10i2.366>.

Berdasarkan temuan lapangan, guru PAI berupaya mengaitkan materi kultum dengan realitas pergaulan siswa. Ini menunjukkan bahwa strategi tidak berhenti pada ritual, tetapi diarahkan pada kontekstualisasi.

#### 5. Strategi Preventif melalui Kerja Sama dengan Wali Murid

Komunikasi dengan wali murid dilakukan melalui rapat, grup kelas, maupun pemanggilan ketika terdapat gejala perilaku yang perlu perhatian. Pendekatan ini memperluas ruang preventif dari sekolah ke rumah.

Dalam pendekatan pendidikan Islam, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Tanpa dukungan keluarga, pembinaan di sekolah sering kali tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi madrasah dan orang tua menjadi bagian penting dari strategi preventif.

Dari sisi analisis, strategi ini menunjukkan bahwa madrasah tidak memandang bullying sebagai persoalan internal sekolah semata. Namun, efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh respons orang tua. Jika wali murid kurang kooperatif, maka pembinaan menjadi kurang optimal.

Karena itu, penguatan literasi pengasuhan (parenting literacy) dapat menjadi pengembangan lebih lanjut dari strategi preventif.

#### 6. Keterkaitan Strategi Preventif dengan Karakter Kasus Bullying

Bentuk bullying yang ditemukan di MTsN Kota Batu cenderung ringan, berupa ejekan dan candaan berlebihan. Strategi preventif yang diterapkan

bersifat persuasif, religius, dan dialogis tampak sesuai dengan karakter kasus tersebut.

Jika kasus yang muncul bersifat kekerasan fisik berat atau sistemik, pendekatan mungkin perlu lebih tegas dan berbasis regulasi formal. Namun karena kasus dominan bersifat verbal dan relasional, pendekatan berbasis pembinaan nilai dinilai relevan.

Di sini terlihat adanya kesesuaian antara karakter masalah dan model intervensi. Strategi tidak berlebihan, tetapi juga tidak permisif. Guru PAI menjaga keseimbangan antara kelembutan pendekatan dan ketegasan koreksi.

#### 7. Posisi Strategi Preventif dalam Kerangka Pendidikan Islam Kontemporer

Secara keseluruhan, strategi preventif guru PAI di MTsN Kota Batu menunjukkan integrasi antara:

- a. Tarbiyah (pembinaan berkelanjutan),
- b. Ta'dib (penanaman adab),
- c. Tazkiyah (pembersihan jiwa),
- d. dan pendekatan struktural modern berbasis pengawasan lingkungan.

Integrasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak bertentangan dengan teori pencegahan modern, melainkan dapat berdialog dan saling melengkapi.

Namun, untuk memperkuat keberlanjutan, strategi preventif perlu dilembagakan dalam kebijakan tertulis anti-bullying serta diperluas pada literasi digital, mengingat dinamika media sosial yang terus berkembang.

Dengan demikian, strategi preventif guru PAI di MTsN Kota Batu dapat dinilai cukup sistematis, kontekstual, dan relevan secara teoretis, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek kelembagaan dan dokumentasi kebijakan.

## **B. Analisis Strategi Kuratif dalam Perspektif Teori Intervensi Bullying**

### **1. Temuan Lapangan: Pola Penanganan Kasus Bullying**

Berdasarkan temuan penelitian pada Bab IV, strategi kuratif guru PAI di MTsN Kota Batu dilakukan ketika terjadi laporan atau temuan langsung terkait perilaku bullying. Bentuk penanganan tidak langsung bersifat hukuman administratif, melainkan diawali dengan klarifikasi dan pendekatan personal.

Alur penanganan umumnya sebagai berikut:

- a. Guru yang mengetahui kejadian melakukan teguran awal,
- b. Guru PAI atau wali kelas melakukan pemanggilan dan klarifikasi,
- c. Jika kasus berulang atau berdampak serius, dilibatkan guru BK,
- d. Dalam kondisi tertentu, orang tua dipanggil untuk komunikasi bersama.

Pola ini menunjukkan bahwa pendekatan kuratif bersifat bertahap (*graduated response*), bukan reaktif atau represif. Dalam konteks teori intervensi

bullying, pendekatan bertahap lebih efektif untuk kasus dengan tingkat keparahan ringan hingga sedang.

## 2. Strategi Kuratif dalam Perspektif Teori Intervensi Bullying

Dalam literatur intervensi bullying, pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan restoratif dan suportif, bukan semata-mata hukuman. Dan Olweus menekankan bahwa intervensi efektif harus mencakup perlindungan korban sekaligus perubahan perilaku pelaku.<sup>142</sup>

Strategi kuratif di MTsN Kota Batu menunjukkan keselarasan dengan prinsip tersebut. Guru PAI tidak langsung memberi sanksi keras, tetapi berupaya memahami motif perilaku pelaku. Pendekatan dialogis ini menunjukkan kesadaran bahwa bullying sering kali berakar pada dinamika kelompok atau pencarian perhatian.

Secara analitis, pendekatan bertahap ini memiliki beberapa keunggulan:

- a. Menghindari labelisasi negatif terhadap siswa.
- b. Memberikan ruang refleksi bagi pelaku.
- c. Menjaga hubungan pedagogis antara guru dan siswa.

Namun demikian, pendekatan ini menuntut kemampuan komunikasi interpersonal yang kuat dari guru. Jika guru kurang terampil dalam menggali

---

<sup>142</sup> Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. 51-56.

informasi atau kurang tegas dalam memberikan batas, maka potensi pengulangan tetap ada.

Dengan demikian, efektivitas strategi kuratif tidak hanya bergantung pada prosedur, tetapi juga kompetensi relasional guru.

### 3. Peran Guru PAI dan Guru BK dalam Penanganan Kasus

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru PAI berperan pada tahap awal dan pembinaan moral, sedangkan guru BK lebih dominan dalam konseling mendalam dan asesmen psikologis ringan.

Dalam perspektif intervensi sekolah modern, kolaborasi lintas peran merupakan bagian penting dari pendekatan sistemik. Laporan UNESCO (2019) menekankan bahwa respons sekolah terhadap bullying harus melibatkan berbagai unsur, termasuk guru mata pelajaran, konselor, dan manajemen sekolah.<sup>143</sup>

Kolaborasi guru PAI dan BK di MTsN Kota Batu memperlihatkan adanya pembagian peran yang cukup jelas:

- a. Guru PAI: Berperan dalam deteksi awal, mediasi ringan, dan penguatan nilai moral

---

<sup>143</sup> UNESCO, *Behind the Numbers : Ending School Violence and Bullying* (france, 2019). 54–57.

- b. Guru BK: Berperan dalam konseling mendalam, asesmen perilaku, dan pemantauan perubahan

Secara analitis, kolaborasi ini menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan moral-religius dan pendekatan psikologis, yang menjadi kekuatan utama dalam strategi kuratif di MTsN Kota Batu. Guru PAI membantu membangun kesadaran nilai, sementara guru BK menangani aspek perilaku dan kondisi psikososial siswa.

Namun demikian, pola kolaborasi yang masih bersifat informal menjadi catatan kritis. Ketiadaan tim khusus atau prosedur tertulis anti-bullying berpotensi menyebabkan inkonsistensi dalam penanganan. Dalam kerangka manajemen pendidikan modern, pelebagaan kolaborasi melalui sistem formal akan memperkuat keberlanjutan intervensi.

#### 4. Pendekatan terhadap Korban: Perlindungan dan Penguatan

Strategi kuratif juga mencakup pendekatan kepada korban. Guru PAI berupaya memastikan bahwa korban tidak mengalami tekanan lanjutan. Dalam beberapa kasus, korban diberikan pendampingan khusus dan penguatan mental agar tidak merasa rendah diri.

Dalam teori intervensi bullying, perlindungan korban menjadi prioritas utama. Susan M. Swearer menjelaskan bahwa korban bullying berisiko

mengalami penurunan harga diri, kecemasan, bahkan penarikan sosial jika tidak segera didampingi.<sup>144</sup>

Pendekatan guru PAI yang bersifat personal dan empatik menunjukkan kesadaran terhadap risiko tersebut. Korban tidak hanya didengar, tetapi juga dikuatkan secara spiritual melalui pengingat nilai kesabaran dan harga diri dalam Islam.

Secara analitis, pendekatan ini memiliki dua dimensi:

- a. Proteksi sosial (mencegah pengulangan),
- b. Penguatan psikologis dan spiritual.

Namun, pendekatan spiritual perlu diimbangi dengan penguatan keterampilan sosial korban agar tidak terus berada pada posisi rentan. Dalam konteks ini, sinergi dengan guru BK menjadi sangat penting.

#### 5. Pendekatan terhadap Pelaku: Pembinaan dan Koreksi Moral

Dalam menangani pelaku, guru PAI lebih mengedepankan pendekatan dialog dan nasihat. Pelaku dipanggil secara personal, diberi pemahaman tentang dampak perbuatannya, serta diarahkan untuk meminta maaf kepada korban.

Pendekatan ini selaras dengan konsep *islah* (perbaikan) dalam pendidikan Islam, yaitu mengembalikan individu pada kesadaran moral tanpa merusak

---

<sup>144</sup> Susan M. Swearer, Dorothy L. Espelage, and Susan A. Napolitano, *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools* (New York: Guilford Press, 2009). 34-36.

martabatnya.<sup>145</sup> Dalam perspektif pendidikan karakter, pendekatan korektif yang menjaga harga diri pelaku cenderung lebih efektif dibandingkan hukuman memermalukan.

Jika dianalisis melalui teori perilaku sosial, pendekatan dialogis memungkinkan pelaku mengembangkan empati. Tanpa empati, perubahan perilaku hanya bersifat sementara.

Namun demikian, pendekatan lunak memiliki risiko jika tidak diimbangi dengan ketegasan batas. Dalam kasus pelanggaran berulang, diperlukan sanksi proporsional agar norma tetap memiliki daya ikat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa madrasah tetap memberikan konsekuensi tertentu jika terjadi pengulangan, meskipun tidak langsung bersifat berat.

Dengan demikian, strategi kuratif terhadap pelaku menunjukkan keseimbangan antara pembinaan dan penegakan aturan.

## 6. Kesesuaian Strategi Kuratif dengan Karakter Kasus

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab IV, bentuk bullying yang dominan adalah verbal dan relasional, bukan kekerasan fisik berat. Oleh karena itu, strategi kuratif berbasis dialog dan pembinaan moral relatif sesuai dengan karakter kasus.

---

<sup>145</sup> Natasya Camelawaty, Sukino, and Muh Gitosaroso, "The Concept Of Punishment In Islamic Education Perspective Of The Manuscript Of H. Ismail Arsyad," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2025): 478–85, <https://doi.org/10.22373/pjp.v14i3.31900>.

Jika kasus bersifat sistemik dan berulang dalam skala luas, pendekatan mungkin perlu diperkuat dengan kebijakan formal dan sanksi administratif yang lebih tegas. Namun dalam konteks MTsN Kota Batu, pendekatan restoratif dinilai cukup proporsional.

Di sini terlihat adanya keselarasan antara tingkat keparahan masalah dan intensitas intervensi. Strategi tidak bersifat over-reaktif, tetapi juga tidak permisif.

#### 8. Dialog dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan hukuman keras tanpa dialog cenderung menghasilkan kepatuhan semu. Sebaliknya, pendekatan restoratif lebih efektif dalam jangka panjang karena melibatkan kesadaran moral pelaku.

Temuan di MTsN Kota Batu memperkuat argumentasi tersebut. Pelaku yang dipanggil secara personal cenderung menunjukkan perubahan perilaku setelah diberi pemahaman dan diminta bertanggung jawab.

Namun demikian, literatur juga menunjukkan bahwa intervensi tunggal tidak cukup. Diperlukan pemantauan pasca-intervensi agar perubahan perilaku benar-benar stabil. Dalam konteks ini, strategi kuratif di MTsN Kota Batu mulai mengarah pada pembinaan lanjutan, yang akan dianalisis lebih dalam pada bagian strategi edukatif.

## 9. Posisi Strategi Kuratif dalam Kerangka Pendidikan Islam dan Intervensi Modern

Jika ditarik secara menyeluruh, strategi kuratif guru PAI di MTsN Kota Batu menunjukkan integrasi antara:

- a. Pendekatan moral-religius (islah dan nasihat),
- b. Pendekatan psikososial (kolaborasi dengan BK),
- c. Pendekatan struktural (pemanggilan orang tua dan konsekuensi bertahap).

Strategi ini tidak memisahkan dimensi spiritual dan psikologis, tetapi menggabungkannya dalam praktik konkret.

Kekuatan utama strategi ini terletak pada pendekatan personal yang empatik dan bertahap. Namun, penguatan sistem formal dan dokumentasi prosedur intervensi akan memperkuat keberlanjutan program.

Dengan demikian, strategi kuratif guru PAI di MTsN Kota Batu dapat dinilai adaptif, proporsional terhadap karakter kasus, serta selaras dengan teori intervensi bullying modern dan prinsip pembinaan dalam pendidikan Islam.

### **C. Analisis Strategi Edukatif dalam Perspektif Pembinaan Akhlak**

#### 1. Temuan Lapangan: Strategi Edukatif sebagai Pembinaan Lanjutan

Berdasarkan temuan penelitian pada Bab IV, strategi edukatif guru PAI di MTsN Kota Batu dilakukan setelah proses kuratif berjalan. Jika strategi kuratif berfokus pada penghentian perilaku dan penyelesaian konflik, maka strategi

edukatif diarahkan pada pembinaan berkelanjutan agar perubahan perilaku bersifat stabil.

Bentuk strategi edukatif meliputi:

- a. Pembinaan personal pasca-kasus.
- b. Penguatan nilai melalui materi akhlak.
- c. Pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan.
- d. Monitoring perubahan perilaku oleh guru PAI, wali kelas dan guru BK.

Keterlibatan guru BK dalam tahap ini terutama pada aspek pemantauan psikososial dan konseling lanjutan bagi siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa madrasah tidak memandang penyelesaian konflik sebagai titik akhir, tetapi sebagai *entry point* pembinaan karakter. Strategi edukatif berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa perubahan perilaku tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan.

## 2. Strategi Edukatif dalam Perspektif Pembinaan Akhlak

Dalam tradisi Pendidikan Islam, pembinaan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak tidak terbentuk secara

instan, tetapi melalui proses pembiasaan (*ta'wid*) dan latihan berulang (*riyadah al-nafs*).<sup>146</sup> Artinya, perubahan perilaku memerlukan penguatan terus-menerus.

Strategi edukatif guru PAI yang melakukan pembinaan personal pasca-kasus sejalan dengan prinsip tersebut. Siswa yang pernah terlibat bullying tidak hanya ditegur, tetapi juga diajak berdialog secara berkala untuk memastikan tidak mengulangi perilaku yang sama. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa koreksi satu kali tidak cukup membentuk karakter.

Secara analitis, strategi ini memiliki nilai pedagogis yang kuat karena berorientasi pada transformasi internal, bukan sekadar kontrol eksternal. Dalam konteks bullying verbal yang sering dianggap “candaan biasa”, pembinaan berkelanjutan membantu siswa membangun sensitivitas moral terhadap dampak perkataan.

Namun demikian, efektivitas pembinaan sangat bergantung pada kontinuitas. Jika monitoring berhenti terlalu cepat, perubahan perilaku berpotensi tidak bertahan lama. Oleh karena itu, strategi edukatif memerlukan sistem pencatatan dan pengawasan yang lebih terstruktur agar tidak hanya bergantung pada ingatan personal guru.

### 3. Penguatan Akhlak melalui Integrasi Materi Pembelajaran

---

<sup>146</sup> Fikri Fathul Aziz and Irfan Maulana Adnan, “Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik,” *PREFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2025): 76–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.61220/ri.v3i1.007>.

Guru PAI juga mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying dalam materi akhlak, khususnya pada tema menjaga lisan, ukhuwah Islamiyah, dan larangan menyakiti sesama. Strategi ini memperlihatkan integrasi antara kasus konkret dan kurikulum formal.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, integrasi nilai dalam kurikulum disebut sebagai pendekatan holistik. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa pembelajaran efektif harus menyentuh tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>147</sup> Strategi edukatif di MTsN Kota Batu menunjukkan upaya menyentuh ketiganya: siswa memahami konsep akhlak (kognitif), merasakan dampaknya (afektif), dan mengubah perilaku (psikomotor).

Dari sisi analisis, integrasi ini menjadi penting karena mencegah terjadinya dikotomi antara teori dan praktik. Siswa tidak hanya belajar tentang adab secara konseptual, tetapi mengaitkannya langsung dengan pengalaman sosial mereka.

Namun, integrasi nilai dalam pembelajaran perlu didukung metode reflektif, seperti studi kasus atau diskusi kelompok, agar siswa benar-benar memahami kompleksitas dampak bullying. Jika hanya bersifat ceramah, potensi internalisasi bisa berkurang.

#### 4. Kegiatan Keagamaan sebagai Media Pembinaan Karakter

---

<sup>147</sup> Fidina Choiru Darojah et al., “Peran Guru Menurut Abdurrahman An - Nahlawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer,” *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 103–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3501>.

Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kultum, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian penting dari strategi edukatif. Dalam konteks ini, pembinaan tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman kolektif religius.

Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan yang mendukung.<sup>148</sup> Lingkungan religius madrasah menjadi faktor protektif terhadap perilaku menyimpang.

Kegiatan keagamaan memberikan ruang untuk refleksi spiritual yang memperkuat empati dan kontrol diri. Dalam konteks bullying verbal, kontrol lisan menjadi aspek sentral. Dengan pembiasaan religius, siswa diharapkan lebih sadar terhadap konsekuensi moral dari perkataannya.

Secara kritis, kegiatan religius perlu terus dikontekstualisasikan dengan realitas siswa. Jika tidak, kegiatan tersebut dapat menjadi rutinitas formal yang kurang berdampak pada perubahan perilaku sosial.

## 5. Evaluasi Perubahan Perilaku Siswa

---

<sup>148</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa yang pernah terlibat bullying menunjukkan perubahan perilaku setelah mendapatkan pembinaan. Perubahan tersebut terlihat dari:

- a. Berkurangnya ejekan.
- b. Meningkatnya interaksi positif.
- c. Kesiapan meminta maaf secara sukarela.

Dalam teori perubahan perilaku, konsistensi penguatan sangat menentukan stabilitas perubahan. Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter memerlukan penguatan nilai secara konsisten melalui keteladanan dan pembiasaan.<sup>149</sup>

Guru PAI berperan sebagai figur teladan dalam interaksi sehari-hari. Ketika guru menunjukkan sikap santun dan empatik, siswa memiliki model konkret untuk ditiru. Di sini, strategi edukatif tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga keteladanan.

Namun, evaluasi perubahan perilaku di MTsN Kota Batu masih bersifat observasional dan belum terdokumentasi secara sistematis. Ke depan, pengembangan instrumen evaluasi karakter sederhana dapat memperkuat validitas pembinaan.

---

<sup>149</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Batam Books, 1992). 51-53

## 6. Strategi Edukatif dalam Perspektif Pendidikan Karakter Modern

Dalam kerangka pendidikan karakter modern, pendekatan pembinaan pasca kasus dikenal sebagai *follow-up intervention*. Susan M. Swearer menyatakan bahwa intervensi yang tidak diikuti pemantauan cenderung kurang efektif dalam jangka panjang.<sup>150</sup>

Strategi edukatif di MTsN Kota Batu menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan tersebut, terutama melalui monitoring lanjutan oleh guru PAI dan guru BK. Siswa tidak dilepaskan setelah konflik selesai, tetapi tetap dipantau dalam interaksi sosial berikutnya.

Secara analitis, strategi ini berfungsi sebagai jembatan antara kuratif dan preventif. Dengan adanya pembinaan lanjutan, potensi pengulangan perilaku dapat ditekan, sekaligus memperkuat budaya sekolah yang lebih positif.

## 7. Keterkaitan Strategi Edukatif dengan Konteks Madrasah

Karakter religius madrasah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan strategi edukatif. Nilai-nilai Islam yang tertanam dalam budaya sekolah mempermudah proses internalisasi akhlak.

Namun, tantangan muncul dari pengaruh media sosial yang dapat membawa budaya bercanda berlebihan ke dalam lingkungan sekolah. Oleh

---

<sup>150</sup> Swearer, Espelage, and Napolitano, *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools*. 121-123

karena itu, strategi edukatif perlu memperluas pembinaan pada literasi digital agar siswa mampu memilah perilaku yang pantas di ruang maya dan nyata.

Secara analitis, strategi edukatif di MTsN Kota Batu telah menunjukkan integrasi antara pembinaan moral, penguatan spiritual, dan monitoring sosial. Kelemahannya terletak pada belum adanya sistem evaluasi tertulis dan indikator perubahan perilaku yang terdokumentasi.

#### 8. Posisi Strategi Edukatif dalam Kerangka Pembinaan Akhlak

Jika ditarik secara menyeluruh, strategi edukatif guru PAI di MTsN Kota Batu menunjukkan keselarasan dengan prinsip pembinaan akhlak klasik dan pendidikan karakter modern. Pendekatan ini:

- a. Menekankan pembiasaan (ta'wid),
- b. Menggunakan dialog reflektif,
- c. Menguatkan dimensi spiritual,
- d. Melibatkan monitoring lanjutan.

Strategi edukatif tidak berdiri sendiri, tetapi melengkapi strategi preventif dan kuratif. Tanpa pembinaan lanjutan, kuratif berisiko hanya menyelesaikan konflik sementara. Tanpa penguatan preventif, edukatif kehilangan konteks pencegahan.

Dengan demikian, strategi edukatif menjadi tahap krusial dalam memastikan bahwa penanganan bullying tidak berhenti pada penyelesaian kasus, tetapi bertransformasi menjadi pembentukan karakter yang lebih matang dan stabil.

#### **D. Peran Guru PAI sebagai Agen Moral dalam Menanggulangi Bullying**

##### **1. Guru PAI sebagai Role Model (Uswah Hasanah)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MTsN Kota Batu tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga figur yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam interaksi sosial sehari-hari. Sikap santun, cara berbicara yang lembut, serta ketegasan tanpa memermalukan siswa menjadi karakter yang konsisten ditunjukkan dalam praktik pembelajaran maupun di luar kelas.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, peran ini sangat fundamental. Konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik) berakar pada keteladanan Rasulullah SAW dalam mendidik umat. Al-Ghazali menekankan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh lebih besar daripada nasihat verbal.<sup>151</sup> Pendidikan akhlak tidak efektif jika guru tidak merepresentasikan nilai yang diajarkannya.

Dalam konteks bullying, keteladanan guru PAI menjadi instrumen preventif sekaligus edukatif. Ketika guru memperlihatkan sikap menghargai

---

<sup>151</sup> Annisa Rasyidah, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali," *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2020): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.56489/fik.v2i2.16>.

perbedaan, tidak merendahkan siswa, dan menghindari candaan yang menyinggung, siswa memperoleh model konkret tentang bagaimana interaksi sosial seharusnya dibangun.

Secara analitis, kekuatan utama peran ini terletak pada konsistensi. Keteladanan tidak dapat bersifat situasional. Jika guru bersikap santun di kelas tetapi menunjukkan sikap berbeda di luar kelas, maka pesan moral menjadi tidak autentik. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa guru PAI relatif konsisten menjaga wibawa sekaligus kedekatan dengan siswa.

Namun demikian, keteladanan personal belum sepenuhnya diperluas menjadi budaya kolektif semua guru. Dalam kerangka agen moral, idealnya seluruh pendidik menjadi role model yang seragam dalam nilai. Ketika keteladanan hanya kuat pada figur tertentu, maka pengaruhnya menjadi terbatas pada lingkup interaksi langsung.

## 2. Guru PAI sebagai Mediator Sosial

Selain sebagai teladan, guru PAI juga berperan sebagai mediator sosial ketika terjadi konflik antar siswa. Dalam beberapa kasus bullying verbal, guru PAI memfasilitasi pertemuan antara pelaku dan korban, membuka ruang klarifikasi, serta mengarahkan pada proses saling memahami dan meminta maaf.

Peran mediator ini menunjukkan dimensi sosial dari fungsi guru PAI. Guru tidak hanya mengajarkan norma, tetapi juga mempraktikkan penyelesaian

konflik secara konstruktif. Dalam teori mediasi konflik sekolah, pendekatan dialogis dinilai lebih efektif dibandingkan hukuman sepihak karena membangun empati dan tanggung jawab. Namun, pada kasus yang lebih kompleks, peran mediasi ini kemudian dilanjutkan oleh guru BK melalui pendekatan konseling yang lebih mendalam.

Dan Olweus menekankan bahwa intervensi efektif terhadap bullying harus menciptakan rasa aman bagi korban dan sekaligus mengubah perilaku pelaku.<sup>152</sup> Peran mediasi yang dijalankan guru PAI menunjukkan keseimbangan dua kepentingan tersebut.

Secara kritis, kemampuan mediasi menuntut kompetensi komunikasi interpersonal yang memadai. Guru harus mampu menjaga netralitas, tidak berpihak secara emosional, serta menghindari stigmatisasi. Dalam temuan penelitian, pendekatan guru PAI cenderung persuasif dan tidak memermalukan pelaku, sehingga relasi pedagogis tetap terjaga.

Namun demikian, belum terlihat adanya pelatihan formal mediasi konflik bagi guru. Jika peran mediator menjadi bagian penting dalam strategi anti-bullying, maka peningkatan kapasitas guru dalam teknik mediasi akan memperkuat efektivitas intervensi.

### 3. Guru PAI sebagai Pembina Karakter (Murabbi)

---

<sup>152</sup> Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. 52-56

Peran paling mendalam dari guru PAI dalam konteks ini adalah sebagai *murabbi*, yaitu pembina karakter dan akhlak siswa. Guru tidak berhenti pada penyelesaian kasus, tetapi melakukan pembinaan lanjutan melalui dialog personal, penguatan nilai, dan pemantauan perilaku.

Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep *murabbi* menekankan proses pembinaan berkelanjutan. Ibn Miskawayh dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan latihan terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung.<sup>153</sup> Guru sebagai *murabbi* berfungsi menciptakan lingkungan tersebut.

Strategi edukatif yang telah dibahas pada bagian sebelumnya memperlihatkan bagaimana guru PAI membimbing siswa agar tidak mengulangi perilaku bullying. Pembinaan ini tidak hanya berbasis larangan, tetapi juga pada pengembangan empati dan kesadaran spiritual.

Secara analitis, peran *murabbi* memperlihatkan integrasi antara dimensi moral, spiritual, dan sosial. Guru PAI tidak memandang bullying semata sebagai pelanggaran tata tertib, tetapi sebagai indikasi adanya kelemahan dalam kontrol diri dan sensitivitas sosial siswa.

---

<sup>153</sup> Aziz and Adnan, "Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik."

Namun demikian, peran pembina karakter membutuhkan dukungan sistem sekolah. Jika budaya sekolah secara keseluruhan tidak mendukung nilai-nilai yang sama, maka upaya murabbi akan menghadapi hambatan struktural.

#### 4. Guru PAI sebagai Agen Moral dalam Konteks Madrasah

Dalam konteks madrasah, posisi guru PAI memiliki legitimasi moral yang kuat. Siswa cenderung memandang guru PAI sebagai figur otoritatif dalam hal nilai dan agama. Posisi ini memberikan peluang strategis untuk membentuk norma sosial anti-bullying.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter efektif ketika guru menjadi “moral authority” sekaligus “moral community builder”.<sup>154</sup> Dalam temuan penelitian, guru PAI menjalankan kedua fungsi tersebut: memberikan arahan moral sekaligus membangun suasana kelas yang saling menghormati.

Secara kritis, legitimasi moral ini harus dikelola secara bijak. Otoritas yang terlalu dominan dapat menciptakan ketergantungan, sedangkan otoritas yang terlalu longgar dapat melemahkan norma. Guru PAI di MTsN Kota Batu menunjukkan keseimbangan antara kedekatan emosional dan ketegasan normatif.

---

<sup>154</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. 38-40.

Kekuatan utama peran agen moral terletak pada kemampuan mengintegrasikan strategi preventif, kuratif, dan edukatif dalam satu kesatuan sikap. Guru tidak memisahkan antara mengajar, menegur, dan membina. Semua menjadi bagian dari proses pendidikan yang utuh.

Namun demikian, tantangan muncul dari dinamika media sosial dan budaya bercanda digital yang terus berkembang. Guru PAI sebagai agen moral perlu memperluas pengaruhnya pada literasi digital dan etika bermedia, agar nilai yang diajarkan tetap relevan dengan realitas siswa. Naamun ditegaskan bahwa peran agen moral ini tidak menggantikan fungsi teknis guru BK dalam penanganan kasus, melainkan melengkapi melalui penguatan nilai dan pembinaan karakter.

#### 5. Kontribusi Peran Guru PAI terhadap Budaya Anti-Bullying

Jika ditinjau secara keseluruhan, peran guru PAI sebagai agen moral memberikan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya budaya anti-bullying di madrasah. Kontribusi tersebut tampak pada:

- a. Penguatan norma sosial berbasis agama.
- b. Penyelesaian konflik secara dialogis.
- c. Pembinaan karakter pasca-kasus.
- d. Keteladanan dalam interaksi sehari-hari.

Secara analitis, budaya anti-bullying yang terbentuk tidak hanya berasal dari regulasi formal, tetapi dari konsistensi praktik nilai dalam kehidupan sekolah. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai aktor kunci dalam internalisasi nilai, sementara guru BK berperan dalam penanganan aspek psikologis dan perilaku.

Namun demikian, keberlanjutan budaya tersebut memerlukan penguatan kelembagaan. Nilai anti-bullying perlu diintegrasikan dalam kebijakan sekolah, program pembinaan, serta sistem evaluasi yang terstruktur.

Dengan demikian, peran guru PAI sebagai agen moral di MTsN Kota Batu tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga strategis dalam membentuk ekosistem pendidikan yang aman, reflektif, dan berorientasi pada pembinaan akhlak.

## **E. Implikasi Teoretis dan Praktis**

### **1. Implikasi bagi Pengembangan Teori Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanggulangi bullying tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik pengajaran materi agama, melainkan sebagai proses pembinaan karakter yang integratif. Hal ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan teori Pendidikan Agama Islam.

Pertama, penelitian ini menguatkan bahwa PAI tidak cukup diposisikan sebagai mata pelajaran kognitif yang berorientasi pada penguasaan materi fikih, akidah, atau sejarah Islam semata. Strategi preventif, kuratif, dan edukatif yang dilakukan guru PAI di MTsN Kota Batu memperlihatkan bahwa dimensi afektif dan sosial memiliki peran yang sangat dominan. Dengan demikian, teori PAI perlu semakin menegaskan orientasi pembinaan akhlak sebagai inti praksis pendidikan.

Kedua, integrasi antara konsep *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* yang tampak dalam praktik lapangan menunjukkan bahwa kerangka klasik pendidikan Islam tetap relevan dalam menjawab problem kontemporer seperti bullying. Konsep-konsep tersebut tidak hanya normatif-teologis, tetapi memiliki implikasi praktis dalam pengelolaan konflik sosial siswa.

Ketiga, temuan ini memperlihatkan bahwa PAI memiliki kapasitas sebagai instrumen intervensi sosial di sekolah. Dalam banyak kajian, intervensi bullying sering dibahas dalam perspektif psikologi atau manajemen pendidikan. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa PAI juga dapat menjadi pendekatan intervensi berbasis moral dan spiritual yang efektif, terutama dalam konteks madrasah.

Keempat, penelitian ini memperkaya diskursus tentang guru PAI sebagai agen moral. Peran guru PAI tidak terbatas pada penyampai ajaran agama, tetapi juga mediator sosial dan pembina karakter. Hal ini memperluas konseptualisasi

kompetensi guru PAI, yang tidak hanya pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi moral-sosial yang aplikatif dalam dinamika sekolah.

Dengan demikian, implikasi teoretis penelitian ini mengarah pada penguatan paradigma PAI sebagai pendidikan karakter integral yang mampu merespons problem sosial siswa secara kontekstual.

## 2. Implikasi bagi Pengelolaan Madrasah

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan madrasah, khususnya dalam membangun sistem pencegahan dan penanganan bullying.

Pertama, strategi preventif yang efektif memerlukan pengelolaan lingkungan belajar yang terstruktur. Temuan mengenai kerawanan pada waktu pergantian jam pelajaran menunjukkan bahwa aspek manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku bullying. Oleh karena itu, madrasah perlu memperhatikan manajemen waktu, pengawasan area rawan, dan koordinasi antar guru sebagai bagian dari sistem pencegahan.

Kedua, kolaborasi antara guru PAI, guru BK, wali kelas, dan orang tua terbukti menjadi kekuatan dalam strategi kuratif dan edukatif. Implikasinya, madrasah perlu membangun mekanisme koordinasi formal, misalnya melalui tim penanganan kasus atau forum evaluasi rutin, agar penanganan bullying tidak bersifat sporadis.

Ketiga, kegiatan keagamaan yang telah berjalan baik dapat dijadikan media strategis untuk penguatan budaya anti-bullying. Namun, agar dampaknya lebih maksimal, kegiatan tersebut perlu dikontekstualisasikan dengan isu aktual siswa, termasuk literasi digital dan etika bermedia sosial.

Keempat, perlunya penyusunan kebijakan tertulis anti-bullying yang terintegrasi dalam dokumen madrasah. Walaupun praktik di lapangan telah menunjukkan respons yang baik, keberadaan regulasi formal akan memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program.

Dengan demikian, implikasi praktis bagi madrasah bukan hanya pada penguatan pembinaan karakter, tetapi juga pada penguatan sistem dan tata kelola kelembagaan.

### 3. Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan Islam

Secara lebih luas, penelitian ini memiliki implikasi bagi kebijakan pendidikan Islam, terutama dalam konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai.

Pertama, kebijakan pendidikan Islam perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAI. Penguatan aspek afektif dan sosial hendaknya tidak dianggap sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti capaian pembelajaran.

Kedua, pelatihan guru PAI perlu diperluas tidak hanya pada peningkatan kompetensi materi keagamaan, tetapi juga pada keterampilan mediasi konflik, konseling dasar, dan literasi digital. Dinamika bullying yang semakin kompleks menuntut guru memiliki kapasitas intervensi yang adaptif.

Ketiga, kebijakan madrasah perlu mendorong pendekatan whole-school approach dalam pencegahan bullying, di mana seluruh unsur sekolah memiliki tanggung jawab kolektif. Guru PAI dapat menjadi motor penggerak, lalu BK sebagai penguat psikologis, dan manajemen sekolah sebagai penguat sistem.

Keempat, pada level kebijakan nasional pendidikan Islam, penting untuk memasukkan isu bullying dan kekerasan verbal sebagai bagian dari agenda penguatan moderasi dan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan berakhlak mulia yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

#### 4. Relevansi Implikasi dengan Konteks Kontemporer

Dalam konteks perkembangan media sosial dan budaya digital, bentuk bullying semakin beragam, termasuk potensi cyberbullying. Meskipun di MTsN Kota Batu kasus lebih dominan bersifat verbal langsung, pengaruh budaya digital tetap menjadi faktor eksternal yang perlu diantisipasi.

Implikasinya, pendidikan Islam perlu memperluas cakupan pembinaan akhlak hingga pada etika bermedia dan interaksi daring. Guru PAI sebagai agen

moral memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran bahwa akhlak tidak terbatas pada ruang fisik sekolah, tetapi juga berlaku di ruang digital.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini tidak hanya relevan untuk konteks internal madrasah, tetapi juga bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman.

#### 6. Penegasan Posisi Temuan dalam Kerangka Besar Penelitian

Secara keseluruhan, implikasi teoretis dan praktis yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanggulangi bullying memiliki kontribusi signifikan dalam membangun budaya sekolah yang aman dan berkarakter.

Temuan ini memperlihatkan bahwa:

- a. Pencegahan tidak cukup melalui regulasi, tetapi memerlukan pembinaan nilai.
- b. Penanganan kasus tidak cukup melalui sanksi, tetapi memerlukan pendekatan dialogis.
- c. Perubahan perilaku tidak cukup melalui teguran, tetapi memerlukan pembinaan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi strategis dalam membentuk lingkungan madrasah yang

bebas dari bullying melalui pendekatan moral, sosial, dan spiritual yang terintegrasi.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi bullying di MTsN Kota Batu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bentuk bullying yang terjadi di MTsN Kota Batu tidak bersifat masif dan sistematis, namun tetap muncul dalam dinamika interaksi sosial siswa. Berdasarkan data kasus yang diperoleh, bullying yang paling dominan adalah bullying verbal langsung, seperti ejekan terhadap kondisi fisik, latar belakang keluarga, kemampuan akademik, serta pemberian julukan negatif. Jumlah kasus menunjukkan bahwa perilaku ini menjadi bentuk yang paling sering terjadi dibandingkan bentuk lainnya. Selain itu, ditemukan pula bullying relasional berupa pengucilan dalam kelompok pertemanan, serta bullying fisik yang relatif terbatas dan berskala ringan, seperti dorongan atau tindakan fisik dalam konteks bercanda yang berlebihan.

Kedua, bullying cenderung terjadi pada situasi tertentu, terutama saat jam istirahat, di luar kelas, dan pada pergantian jam pelajaran, ketika pengawasan guru relatif berkurang. Korban umumnya merupakan siswa yang pendiam, kurang percaya diri, atau belum memiliki kelompok sosial yang kuat, sedangkan pelaku

biasanya memiliki pengaruh dalam kelompok pertemanan atau berusaha mendapatkan pengakuan dari teman sebaya.

Ketiga, faktor penyebab bullying di MTsN Kota Batu bersifat kompleks dan saling berkaitan. Faktor yang paling dominan adalah pengaruh teman sebaya, di mana perilaku ejekan sering muncul dalam interaksi kelompok. Selain itu, faktor keluarga, kurangnya kesadaran siswa terhadap dampak bullying, serta pengaruh media sosial turut berkontribusi dalam memperkuat perilaku tersebut.

Keempat, strategi guru PAI dalam menanggulangi bullying dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu preventif, kuratif, dan edukatif.

1. Strategi preventif dilakukan melalui penanaman nilai akhlak dalam pembelajaran, pembiasaan budaya religius, serta penguatan sikap saling menghargai.
2. Strategi kuratif dilakukan melalui pendekatan dialogis seperti mediasi, nasihat, dan pembinaan tanpa mengedepankan hukuman.
3. Strategi edukatif dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan yang berorientasi pada perubahan perilaku jangka panjang.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa penanganan bullying tidak hanya berfokus pada penyelesaian kasus, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Kelima, guru PAI memiliki peran strategis sebagai agen moral dan mediator dalam lingkungan madrasah. Keterlibatan guru PAI tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran, tetapi juga dalam pembinaan karakter, mediasi konflik, serta kerja sama dengan guru lain dan orang tua. Hal ini menjadikan strategi yang diterapkan lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan berkarakter.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Madrasah**

Madrasah diharapkan dapat memperkuat sistem pencegahan bullying melalui kebijakan yang lebih terstruktur, terutama dalam pengawasan pada waktu-waktu yang berpotensi terjadi bullying seperti jam istirahat dan pergantian jam pelajaran. Koordinasi antar guru perlu terus ditingkatkan agar pengawasan terhadap siswa dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Madrasah juga disarankan untuk menyusun pedoman tertulis mengenai pencegahan dan penanganan bullying sebagai acuan bersama bagi seluruh warga sekolah. Keberadaan pedoman tersebut akan membantu menciptakan keseragaman dalam penanganan kasus serta meningkatkan efektivitas pembinaan siswa.

Selain itu, kegiatan keagamaan yang telah berjalan dengan baik perlu terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai sarana pembinaan karakter siswa, termasuk dengan memasukkan tema-tema yang berkaitan dengan etika pergaulan dan penggunaan media sosial secara bijak.

## 2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI diharapkan dapat terus mempertahankan peran aktifnya dalam pembinaan karakter siswa, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui pendekatan personal di luar kelas. Pendekatan persuasif dan dialogis yang telah dilakukan terbukti efektif dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menghargai sesama.

Guru PAI juga disarankan untuk meningkatkan kerja sama dengan guru BK dan wali kelas dalam memantau perkembangan perilaku siswa, sehingga upaya pencegahan dan penanganan bullying dapat dilakukan secara lebih optimal.

Selain itu, guru PAI diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap etika pergaulan siswa di media sosial, mengingat interaksi digital semakin memengaruhi hubungan sosial siswa di lingkungan madrasah.

## 3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dan pengawasan terhadap anak, terutama dalam penggunaan media sosial dan pergaulan sehari-

hari. Kerja sama antara orang tua dan madrasah sangat diperlukan agar pembinaan karakter siswa dapat berjalan secara konsisten baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Orang tua juga diharapkan dapat memberikan teladan dalam penggunaan bahasa yang santun serta mengajarkan sikap saling menghargai kepada anak sejak dini.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu madrasah dan berfokus pada strategi guru PAI dalam menanggulangi bullying. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan beberapa madrasah atau sekolah umum.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku bullying siswa atau efektivitas program pembinaan karakter dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Afkar, Nadia Ulfatun, Isnawardatul Bararah, and Sri Mawaddah. "Strategi Guru Pai Dalam Menangani Bullying Di SMP Negeri 2 Manggeng." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 16, no. 1 (2025): 242–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/ve.v16i1.4680>.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.
- Astifionita, Risdawati Vazai. "Memahami Dampak Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah : Dampak Emosional , Psikologis , Dan Akademis , Serta Implikasi Untuk Kebijakan Dan Praktik Sekolah." *LEBAH* 18, no. 1 (2024): 37–46. <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/238>.
- Aziz, Fikri Fathul, and Irfan Maulana Adnan. "Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik." *PREFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2025): 76–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.61220/ri.v3i1.007>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Bahari, Mustajab, Muh. Judrah, Jamaluddin, and Muhsin. "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying." *JURNAL AL-ILMI* 5, no. 1 (2024): 8–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/Al-Ilmi.v5i1.3188>.
- Camelawaty, Natasya, Sukino, and Muh Gitosaroso. "The Concept Of Punishment In Islamic Education Perspective Of The Manuscript Of H. Ismail Arsyad." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 14, no. 3 (2025): 478–85.

<https://doi.org/10.22373/pjp.v14i3.31900>.

Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, and Farida Kurniawati. "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya." *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 01 (2019): 55–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>.

Darojah, Fidina Choiru, Adinda Rizky Fadhila, Nais Nourma Nastiti, Enggal Bagas, Nova Saputra, and Rio Kurniawan. "Peran Guru Menurut Abdurrahman An - Nahlawi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 103–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3501>.

Dawes, Molly, Sarah T. Malamut, Hannah Guess, and Emily Lohrbach. *Teachers' Attitudes Toward Bullying and Intervention Responses : A Systematic and Meta - Analytic Review. Educational Psychology Review*. Vol. 36. Springer US, 2024. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09951-5>.

DetikNews. "Siswa SMP Di Grobogan Tewas Di Sekolah, 2 Teman Sekelas Jadi Tersangka." DetikNews.com, 2025. <https://news.detik.com/berita/d-8163688/siswa-smp-di-grobogan-tewas-di-sekolah-2-teman-sekelas-jadi-tersangka>.

Dewi, Putu Ayu Ratih Kumala, and Ni Made Ari Wilani. "Bullying Pada Remaja : Apa Sajakah Dampaknya Terhadap Psikologis Dan Prestasi Akademik Korban?" *Jurnal Psikologi Mandala* 09, no. 2 (2025): 41–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.36002/jpm.v9i2.3113>.

Fuad, Syaiful, Sumarwati, Asma Naili Fauziyah, and Zaini Tamin AR. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.1-16>.

- Hadillah, Arief, Santi Safitri, and Hasna Farida. ““Revitalisasi Konsep Tazkiyah Al-Nafs Dalam Pendidikan Akhlak Berbasis Spiritualitas Al-Ghazali Untuk Generasi Digital Melalui ICBT”.” *AL-IBANAH: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kependidikan* 10, no. 2 (2025): 134–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.54801/2banah.v10i2.366>.
- Harlianda, Diantifani, Prayitno, and Mudjiran. “The Effectiveness of Intelligent Character Education- Group Format ( ICE-GF ) to Prevent Student Bullying Behavior.” *Journal of Educational and Learning Studies* 3, no. 1 (2020): 64–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.32698/01002>.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Humaida, Dinda Amaly Ayyu, Aang Kunaepi, and Atika Dyah Perwita. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Aksi Bullying Di Madrasah.” *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.11707>.
- Irsad, Muhammad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin).” *Iqra : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2016): 231–68. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>.
- Isnaini, Hazizah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>.
- Kemenag. “Laporan Kinerja Tahun 2024 (LKj 2024), Kota Batu: Kemenag Kota Batu.” Kemenag Kota Batu, 2024. <https://batukota.kemenag.go.id/phocadownload/LKJ2024.pdf>.
- Kemendikbud. “Kemendikbudristek Hadirkan Pokja Pencegahan Dan Penanganan

- Kekerasan Di Bidang Pendidikan.” Kemendikbud, 2021.  
<https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2021/12/kemendikbudristek-hadirkan-pokja-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-di-bidang-pendidikan>.
- Kurniati, Astiwi. “Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Islam.” *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan* 8, no. 1 (2016): 19–26.
- Kuswaya, E. “Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy.” *Online Thesis* 9, no. 3 (2014): 19–60. <https://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/17>.
- Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Lestari, Windy Sartika. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik.” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 3, no. 2 (2016): 147–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>.
- liputan6. “Kronologi Bully Siswa SMP Di Grobogan Berujung Tewas: Pelaku Ejek Korban, Lalu Terlibat Perkelahian.” *Liputan6.com*, 2025. <https://www.liputan6.com/regional/read/6187685/kronologi-bully-siswa-smp-di-grobogan-berujung-tewas-pelaku-ejek-korban-lalu-terlibat-perkelahian>.
- Mayasari, Annisa, Opan Arifudin, and Ika Kartika. “Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1, no. 1 (2023): 47–59.
- Mufidah, Vika Nurul, Nadiyah Nurli Fadilah, Muhammad Nurul Huda, Fatkhul Yasik, and Unu Putra Herlambang. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Dan MTs Di Jakarta.” *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi* 5, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/MJPRS.005.01.01>.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kencana, 2018.
- Ningrum, Wiyanda Widya, and Heru Purnomo. “Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku ‘Bullying’ Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/gentala.v9i1.26135>.
- nuonline. “Al-Qur’an Dan Terjemahan, QS. An-Nahl [16]: 125,” n.d. <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.
- Nurazizah, Siti, Sahar Putri, Nurlaelah, and Nur Setiawati. “Strategi Guru Untuk Pencegahan Perilaku Bullying Di Upt Smpn 4 Pinrang.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 471–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29933>.
- Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Malden MA: Blackwell Publishing, 1993.
- Pratiwi, Ni Kadek Dinar Wulan. “Bukan Hanya Luka Luar : Membedah Realita Dan Dampak Psikologis Bullying Di Indomesia.” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 4 (2023): 123–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/kultura.v1i4.423>.
- Rahman, Winda Yulfamita. “Strategi Pembelajaran Kontekstual.” *JIPMuktaj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.55943/jipmuktaj.v1i1.7>.
- Rahmat, Nurul Isnaeni, Intan Dwi Hastuti, and Muhammad Nizaar. “Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul.” *JURNAL BASICEDU* 7, no. 6 (2023): 3804–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>.
- Raihan, Tasrif, Ida Waluyati. “Dampak Psikososial Perilaku Perundungan Siswa Di SDN 44 Kota Bima.” *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 1 (2024):

318–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1986>.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2019.

Ramdan, M., Rahma Novianti, Maulida Aulia Rahman, Neni Nadhiroti Muslihah, and Muhammad Nurjamaludin. “Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar.” *CaXra : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 05, no. 01 (2025): 181–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31980/caxra.v5i1.2271>.

Rastati, Ranny. “Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku.” *Jurnal Sositeknologi* 15, no. 2 (2016): 169–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>.

Rasyidah, Annisa. “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali.” *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2020): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.56489/fik.v2i2.16>.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Saffanah, Wahilda Nurullaily. “Pembinaan Akhlak Siswa : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Kabupaten Jepara.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 3 (2024): 1507–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5449>.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.

Satori, Djam'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Selvia Novitasari, Ferasinta, Padila. “Faktor Media Terhadap Kejadian Bullying Pada Anak Usia Sekolah.” *Jurnal Kesmas Asclepius* 5, no. 1 (2023): 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>.

- Suguyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suprihatin. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa.” *At-Tajdid* 03, no. 01 (2019): 50–69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v3i01.976>.
- Swearer, Susan M., Dorothy L. Espelage, and Susan A. Napolitano. *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools*. New York: Guilford Press, 2009.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batam Books, 1992.
- tvOne. “Kronologi Kematian Mahasiswa Unud Timothy Anugerah Diduga Karena Bullying, Sekitar Pukul 09.00 WITA Kampus Gempar Ada Yang Lompat Dari Lantai 4.” [tvonenews.com](https://www.tvonenews.com), 2025. <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/381173-kronologi-kematian-mahasiswa-unud-timothy-anugerah-diduga-karena-bullying-sekitar-pukul-0900-wita-kampus-gempar-ada-yang-lompat-dari-lantai-4?page=all>.
- UNESCO. *Behind the Numbers : Ending School Violence and Bullying*. france, 2019.
- Uno, Hmazah B. *Metode Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Wahyu, Sri, and Ningsih Dian. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 63 Lubuk Basung.” *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi* 9, no. 2 (2018): 162–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.35730/jk.v9i2.365>.

- Yasin, Muhammad, and Awie Muhammad. "Dinamika Interaksi Sosial Siswa Dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah." *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL* 02, no. 03 (2024): 239–52.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.159>.
- Zakiyah, Badrotuz. "Perilaku Bullying Pada Santri Remaja Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah II Lirboyo Kediri)." IAIN Kediri, 2019.  
<https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/1094>.
- Zulfirman, Rony. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan." *UMSU: Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 147–53.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Responden	Tujuan
1	Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan perilaku bullying di MTsN Kota Batu, khususnya yang sering muncul dalam bentuk ejekan yang dianggap sebagai candaan oleh siswa?	Guru PAI, Waka Kurikulum, Kepala Madrasah	Menggali konstruksi makna bullying di kalangan pendidik serta fenomena “normalisasi ejekan” dalam interaksi siswa
2	Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu, apakah bentuk bullying yang paling dominan adalah verbal? Dapatkah dijelaskan jenis ejekan yang paling sering muncul (fisik, akademik, latar belakang keluarga, dll.)?	Guru PAI, Wali Kelas	Memvalidasi temuan dominasi bullying verbal dan mengklasifikasikan jenis ejekan yang terjadi
3	Selain verbal, apakah ditemukan bentuk bullying relasional seperti pengucilan (tidak diajak bermain, dikeluarkan dari kelompok)? Bagaimana pola kejadiannya?	Guru PAI, Wali Kelas, Siswa	Mengidentifikasi keberadaan dan pola bullying relasional dalam dinamika kelompok siswa
4	Apakah terdapat kasus bullying fisik? Jika ada, bagaimana intensitas dan bentuknya (misalnya dorongan, bercanda berlebihan)?	Guru BK, Guru PAI	Mengklarifikasi temuan terbatasnya kasus bullying fisik ( $\pm 2$ kasus)
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya praktik cyberbullying di kalangan siswa, meskipun terjadi di luar lingkungan sekolah?	Guru PAI, Siswa	Menggali perluasan bullying ke ranah digital (indikasi laten)
6	Kapan dan di mana bullying paling sering terjadi? Mengapa kejadian tersebut cenderung	Guru PAI, Wali Kelas, Siswa	Mengidentifikasi pola ruang-waktu kejadian bullying serta kaitannya

	muncul saat jam istirahat atau di luar kelas?		dengan lemahnya pengawasan
7	Mengapa menurut Bapak/Ibu perilaku ejekan sering tidak disadari sebagai bullying oleh siswa?	Guru PAI, Siswa	Menggali rendahnya kesadaran siswa dan budaya permisif terhadap bullying
8	Sejauh mana pengaruh teman sebaya (peer group/geng) dalam mendorong perilaku bullying di sekolah ini?	Guru PAI, Siswa	Mengidentifikasi dominasi faktor kelompok dalam pembentukan perilaku bullying
9	Bagaimana pengaruh latar belakang keluarga terhadap kecenderungan siswa menjadi pelaku atau korban bullying?	Guru PAI, Waka Kurikulum	Menggali faktor keluarga sebagai determinan perilaku sosial siswa
10	Bagaimana peran media sosial dalam memperpanjang atau memperkuat perilaku bullying di luar sekolah?	Guru PAI, Siswa	Mengidentifikasi kesinambungan bullying dari dunia nyata ke dunia digital
11	Bagaimana karakteristik siswa yang cenderung menjadi korban bullying (misalnya pendiam, berbeda, kurang percaya diri)?	Guru PAI, Wali Kelas	Mengidentifikasi profil korban berdasarkan temuan empiris
12	Bagaimana karakteristik siswa yang cenderung menjadi pelaku bullying (dominan, memiliki kelompok, mencari perhatian)?	Guru PAI, Wali Kelas	Mengidentifikasi profil pelaku sebagai dasar analisis perilaku
13	Apa saja strategi preventif yang dilakukan guru PAI dalam mencegah bullying sebelum terjadi?	Guru PAI	Mengidentifikasi upaya pencegahan berbasis pembelajaran dan pembinaan
14	Bagaimana nilai-nilai akhlak diintegrasikan dalam pembelajaran PAI untuk membentuk sikap anti-bullying pada siswa?	Guru PAI	Menggali integrasi nilai moral dalam proses pembelajaran
15	Bagaimana peran kegiatan religius (salat berjamaah, Asmaul Husna, budaya salam)	Guru PAI, Wali Kelas	Menganalisis efektivitas budaya religius sebagai strategi preventif

	dalam membangun sikap saling menghargai antar siswa?		
16	Bagaimana mekanisme deteksi dini terhadap potensi bullying, khususnya bagi siswa yang rentan menjadi korban?	Guru PAI, Wali Kelas	Mengidentifikasi strategi identifikasi awal kasus
17	Apa langkah pertama yang dilakukan ketika terjadi kasus bullying di sekolah?	Guru PAI, Guru BK	Menggambarkan respons awal dalam penanganan kasus (kuratif)
18	Bagaimana proses mediasi antara pelaku dan korban dilakukan? Apa peran guru PAI dalam proses tersebut?	Guru PAI, Guru BK	Menggali mekanisme penyelesaian konflik berbasis mediasi
19	Mengapa pendekatan yang digunakan lebih menekankan pembinaan dibandingkan pemberian hukuman langsung?	Guru PAI, Kepala Madrasah	Menganalisis paradigma edukatif dalam penanganan bullying
20	Bagaimana bentuk pembinaan yang diberikan kepada pelaku agar tidak mengulangi perilakunya?	Guru PAI, Guru BK	Mengidentifikasi strategi edukatif jangka panjang terhadap pelaku
21	Bagaimana pendekatan yang dilakukan untuk memulihkan kondisi psikologis korban bullying?	Guru PAI, Guru BK	Mengidentifikasi strategi perlindungan dan pemulihan korban
22	Bagaimana peran guru PAI dibandingkan guru lain dalam menangani kasus bullying di madrasah?	Guru PAI, Kepala Madrasah	Menggali peran khas guru PAI sebagai pembimbing moral dan mediator
23	Mengapa siswa cenderung lebih terbuka kepada guru PAI ketika mengalami masalah atau konflik?	Guru PAI, Siswa	Mengidentifikasi kedekatan emosional sebagai faktor pendukung intervensi
24	Bagaimana bentuk kerja sama antara guru PAI, guru BK, wali kelas, dan pihak madrasah dalam menangani bullying?	Guru PAI, Guru BK, Wali Kelas	Menganalisis sistem kolaborasi penanganan kasus

25	Bagaimana peran budaya religius madrasah secara keseluruhan dalam menekan angka bullying di lingkungan sekolah?	Kepala Madrasah, Guru PAI	Mengidentifikasi fungsi lingkungan religius sebagai faktor protektif sistemik
----	---	------------------------------	---

## Lampiran 2

### Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	H. Buasim, S.Pd., M.Pd	Kepala Madrasah
2	Zuliah Indah Kurniawati	Wakakur
3	Fitrah	Guru BK
4	Agus Sholikhin	Guru PAI
5	Siska Alwiana	Guru PAI
6	Mariyatul Qibtiyah	Guru PAI dan Wali Kelas
7	M. Ryuzaki	Siswa
8	Naura	Siswi
9	Rania	Siswi
10	Diza	Siswi
11	Zizah	Siswi
12	Isel	Siswi

Catatan:

Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini sebagian merangkap sebagai wali kelas sehingga memiliki peran ganda dalam pembinaan siswa baik dalam pembelajaran maupun pengawasan perilaku sehari-hari.




### Lampiran 3

#### Dokumentasi Penelitian

No	Keterangan	Dokumentasi
1	Wawancara dengan Kepala Madrasah	 A photograph showing two men sitting on a dark brown leather sofa in an office setting. The man on the left is wearing a patterned batik shirt and dark trousers. The man on the right is wearing a dark suit jacket and is holding a blue folder or notebook. There are several water bottles on a glass coffee table in front of them.
2	Wawancara Wakakur	 A photograph showing a man and a woman sitting on a brown sofa. The man is on the left, wearing a dark suit jacket. The woman is on the right, wearing a white hijab and a patterned blouse. They are sitting at a small table covered with a blue patterned cloth. The background shows an office environment with a desk and a computer monitor.
3	Wawancara Guru BK	 A photograph showing a man and a woman sitting on a brown sofa. The man is on the left, wearing a dark suit jacket. The woman is on the right, wearing a white hijab and a dark top. They are sitting at a small table covered with a red and white checkered cloth. The background shows a room with a window and a desk.

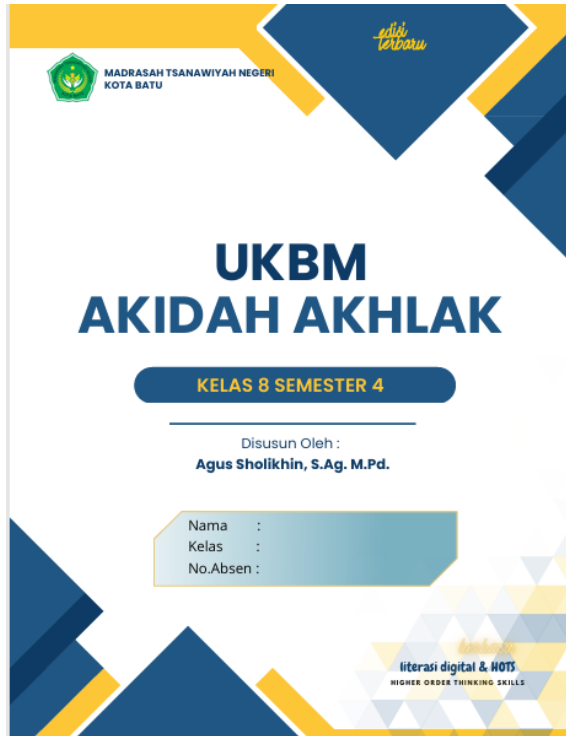
<p>4</p>	<p>Wawancara dengan Guru PAI</p>	
<p>5</p>	<p>Wawancara dengan Guru PAI dan Wali Kelas</p>	
<p>6</p>	<p>Wawancara Guru PAI</p>	

<p>7</p>	<p>Wawancara dengan Siswa</p>	
<p>8</p>	<p>Wawancara dengan Siswa</p>	
<p>9</p>	<p>Wawancara dengan Siswa</p>	

<b>10</b>	Wawancara dengan Siswa	
<b>11</b>	Wawancara dengan Siswa	
<b>12</b>	Wawancara dengan Siswa	

## Lampiran 4

### Modul Ajar



## Daftar Isi UKBM

Akidah Akhlak 8 Semester 4

- 01** **BAB VI : IMAN KEPADA RASUL ALLAH**  
Halaman : 1 - 4
- 02** **BAB VII : AKHLAK TERPUJI: HUSNUZHAN,  
TAWADHU<sup>2</sup>, TASAMUH, DAN TA'AWUN**  
Halaman : 5 - 9
- 03** **BAB VIII : AKHLAK TERCELA :  
GHADAB DAN DENDAM**  
Halaman : 10 - 14
- 04** **BAB IX : ADAB BERMEDIA SOSIAL**  
Halaman : 15 - 18
- 05** **BAB X : KETELADANAN KISAH NABI  
SULAIMAN A.S.**  
Halaman : 19 - 22

## Lampiran 5

### Kurikulum

**KSP**  
**KURIKULUM SATUAN**  
**PENDIDIKAN**  
**MTsN KOTA BATU**  
**TAHUN PELAJARAN 2025/2026**



KURIKULUM MERDEKA  
 NPSN : 20583900  
 NSM: 121135790001

**PROGRAM (SKS) KELAS 7 DAN 8**

KEMENTERIAN AGAMA RI  
 KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB.BATU  
 Jl. Prunoyudo No.4 Areng-areng  
 Kd. Dadaprejo Kec. Jurnrejo Kota Batu  
 E-mail : [mtsnescribatu@gmail.com](mailto:mtsnescribatu@gmail.com)

**d) PROGRAM PRIORITAS MTsN Kota Batu**

**a) Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter**

**Prinsip-Prinsip Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter**

- 4) Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik.
- 5) Penanaman nilai penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Implementasi penanaman nilai penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik.

**b) Implementasi Moderasi Beragama**

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Sehingga, adanya program pengarusutamaan moderasi beragama ini dinilai penting dan menemukan momentumnya.

Bentuk ekstremisme terjewantahkan dalam dua bentuk yang berlebihan. Dua kutub yang

Tabel 2.3. Program Proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila dan Rahmatan Il'Alamin MTsN Kota Batu

No	Tema	Bentuk Kegiatan	Dimensi PPP dan PRL	Sub-Elemen/ Sub-Element	Target Capaian	Mapel Terintegrasi	Waktu
1.	Bangunlah jiwa dan raganya dan berkeadaban	Gelar Karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gotong Royong</li> <li>• Integritas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerja sama Agustus minggu 1,2.</li> <li>• Koordinasi sosial Agustus 3,4.</li> <li>• Kreatif.</li> <li>• Menghasilkan gagasan yang orisinal Agustus M5 Sep. 1</li> <li>• Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama</li> <li>• Serta menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas</li> <li>• Membagi peran dan menyelaraskan tindakan dalam kelompok serta menjaga tindakan agar selaras untuk mencapai tujuan bersama.</li> <li>• Menghubungkan gagasan yang ia miliki dengan informasi atau gagasan baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.</li> <li>• Mengeksplosi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam</li> </ul>	PPKn, PJOK, Matematika, Prakarya, Seni Budaya Bahasa Indonesia Aqidah Akhlak, Fikih	Agustus (M1,M2,M3,M4,M5) September (M1,M2,M3) Semester 1

Adapun visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu yaitu "**Terwujudnya Madrasah Riset yang Religius, Unggul, Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan**"

Indikator dari visi di atas adalah:

1. Terwujudnya tradisi akademik yang berwawasan ilmiah melalui kegiatan penelitian
2. Terwujudnya sikap religius beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dalam aktivitas hidup sehari-hari.
3. Terwujudnya pengembangan kurikulum madrasah unggulan yang menerapkan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif.
4. Terwujudnya semangat berprestasi dan berdaya saing bidang akademik non-akademik.
5. Terwujudnya sikap peduli dan berbudaya lingkungan yang melaksanakan upaya pelestarian lingkungan.

**MISI MADRASAH**

Untuk mencapai visi di atas, maka madrasah kami memiliki misi:

1. Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam untuk membentuk insan berakhlakul karimah.
2. Melaksanakan pembelajaran kreatif dan inovatif berbasis riset untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.
3. Menumbuhkan semangat berprestasi, kritis dan kompetitif dibidang akademik dan non akademik.
4. Memantapkan kegiatan ekstra-kurikuler untuk pengembangan bakat, seni-budaya dan olahraga.
5. Mewujudkan lingkungan pendidikan berwawasan ilmiah, bersih, sehat, kondusif dan berbudaya.

**a. ANALISIS DAN PRIORITAS PEMENUHAN MUTU MTsN Kota Batu**

STANDAR	HASIL SPMI/ MUTU 8 STANDAR	CAPAIAN AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) Indikator	Capaian	PRIORITAS	Aspek Smart Pro
	Level IV	A.3.1	MEMBUDAYA	- Peningkatan iman	- Relegius
	11. Lulusan memiliki Kompetensi Dimensi Sikap	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Karakter murid yang berakhlak dengan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.	Murid secara proaktif dan konsisten telah menerapkan perilaku yang menunjukkan berakhlak baik pada sesama manusia, alam, dan negara.	- taqwa, peduli diri sendiri, peduli sesama, dan peduli lingkungan. - Peningkatan shalat jamaah shalat Dhuha, dan Dzuhur.	- Santun - Aktif
<b>SKL</b>	Level IV	A.3.3	MEMBUDAYA	- Peningkatan Hafalan Al Quran - Peningkatan kreativitas siswa dalam bidang seni, karya, dan kegiatan non akademik lain	- Aktif - Mandiri - Terampil - Produktif
	Miliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif	Kreativitas Kesenangan dan pengalaman untuk Menghasilkan pemikiran, gagasan, serta karya yang baru dan berbeda.	Murid telah mengimplementasikan dan menggerakkan aktivitas terkait kegiatan yang menghasilkan pemikiran, gagasan, serta karya yang baru dan berbeda secara rutin serta konsisten.	- Peningkatan bentuk kegiatan untuk wadah kreativitas melalui proyek	
	Level IV	D.1	TERARAH	- Peningkatan Pembelajaran yang kondusif, kreatif, dan membelajarkan	- Aktif - Terampil - Mandiri
	2.1.1 Perangkat pembelajaran memuat karakteristik kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan	D.1 Kualitas pembelajaran	Pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas yang dilunjukkan dengan suasana kelas yang multi kondusif dan adanya dukungan afektif serta aktivasi kognitif dari guru.	- Pemahaman terhadap kurikulum baru	
<b>ISI</b>	Level IV	D.1.3	PASIF	- Peningkatan literasi dan numerasi yang dipraktikkan langsung baik dalam konsep maupun produktivitas siswa dalam berliterasi	- Aktif - Terampil - Produktif
	2.3.4. Melaksanakan kegiatan pengembangan diri siswa	Aktivasi kognitif Praktik pengajaran yang bertujuan untuk membimbing dan	Aktivasi kognitif dalam proses pembelajaran berupa menciptakan iklim pembelajaran terbuka dengan memberikan		

128

**b. PROFIL KEUNGGULAN MTsN Kota Batu**

NO	ASPEK KEUNGGULAN	URAIAN
1.	Penanaman Karakter	1. Membudayakan 5S, Doa Asmaul Husna, 2. Tahfidz Quran dan Hafalan Ayat Pendek Harian dengan membuka kelas Tahfidz 3. Salat duha dan dzuhur berjamaah. 4. Pengintegrasian dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran dan aktivitas di sekolah.
2.	Kreativitas Literasi	1. Membudayakan penulisan buku pada siswa dalam program SASISAKA (Satu Siswa Satu Karya) yang menghasilkan buku ber-ISBN melalui literasi: a. Kegiatan Intrakurikuler (Tugas Mapel dan lain-lain) b. Budaya Literasi ( Komunitas Gemar Baca Perpustakaan) c. Kegiatan Ekstrakurikuler ( Jurnalistik) d. Kegiatan Majalah (Cerita Dapo) 2. Membudayakan penulisan buku pada guru dalam program SAGUSAKA (Satu Guru Satu Karya) yang menghasilkan buku ber-ISBN
3.	Pembinaan Intensif Akademik	1. Bigasainmatika/Cerdas Istimewa yaitu kegiatan persiapan lomba akademik. 2. Pembinaan OSN dan KSM (Kompetisi Sains Nasional)
4.	Pembinaan Intensif Nonakademik	1. Pembinaan AKSIOMA (Ajang Kompetensi Seni dan Olah Raga Madrasah)

## Lampiran 6

### Data Kasus Bullying

No	Tanggal	Inisial Korban	Inisial Pelaku	Kelas	Jenis Bullying	Bentuk Kejadian	Tindakan Sekolah
1	02/09/2025	A.R	B.S	VIII D	Verbal	Ejekan warna kulit	Nasihat & mediasi
2	10/09/2025	M.K	D.F	VIII B	Verbal	Julukan nama orang tua	Pembinaan
3	18/09/2025	S.L	R.T	VII A	Verbal	Ejekan bentuk tubuh	Konseling ringan
4	25/09/2025	N.P	A.H	VIII F	Verbal	Julukan negatif	Mediasi
5	03/10/2025	F.D	K.R	IX B	Verbal	Julukan nama orang tua	Pembinaan
6	15/10/2025	T.S	M.Z	VIII G	Verbal	Body shaming	Pembinaan
7	28/10/2025	R.H	L.P	VII D	Verbal	Julukan nama hewan	Mediasi
8	06/11/2025	D.K	A.S	VIII L	Verbal	Julukan nama orang tua	Pembinaan
9	18/11/2025	P.L	G.H	IX J	Verbal	Julukan nama orang tua	Pembinaan
10	02/12/2025	A.M	R.D	VIII C	Verbal	Julukan nama orang tua	Pembinaan
11	15/12/2025	Y.S	B.N	VII H	Verbal	Julukan fisik	Nasihat
12	08/01/2026	L.W	H.J	VIII C	Fisik	Menusuk menggunakan pena	Pembinaan
13	20/01/2026	K.T	S.R	IX I	Verbal	Julukan nama orang tua	Pembinaan
14	03/02/2026	E.P	D.L	VIII B	Verbal	Julukan negatif	Mediasi
15	12/02/2026	J.M	F.S	VII K	Verbal	Ejekan pakaian	Nasihat
16	24/02/2026	R.A	M.H	VIII D	Verbal	Body shaming	Pembinaan
17	05/03/2026	V.C	A.K	IX F	Verbal	Ejekan nama orang tua	Pembinaan
18	12/03/2026	H.D	T.P	VIII G	Fisik	Dorongan dan pemukulan	Pembinaan
19	18/03/2026	S.N	R.F	VII E	Verbal	Ejekan Fisik	Pembinaan

Catatan: Data kasus disajikan dalam bentuk inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas siswa, namun tetap merepresentasikan kondisi nyata di lapangan

## Lampiran 7

### Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-4015/Ps/TL.00/10/2025  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

27 Oktober 2025

Yth. Bapak / Ibu  
**Kepala MTsN Kota Batu**  
**Di Tempat**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Satria Sodikin  
NIM : 230101220016  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Marno, M.Ag  
2. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.  
Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus di MTsN Kota Batu)  
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,



Agus Maimun



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Satria Sodikin  
Tempat, Tanggal Lahir : Sumbawa, 09 September 2000  
Alamat : Sumbawa NTB  
Email : 230101220016@student.uin-malang.ac.id

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD : MI Al-Amin Kakiang
2. SMP : Ponpes Al-Ikhlas Taliwang
3. SMA : Ponpes Al-Ikhlas Taliwang
4. S1 : Univ. Muhammadiyah Malang
5. S2 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang